



**ANALISIS PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) PADA
PRODUK CAMILAN KHAS KOTA BATU
(Studi Kasus Pada CV. Putri Alin Jaya Di Kota Batu)**

SKRIPSI

oleh :

Hilda Putri Setiawan

NIM 140810301029

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**ANALISIS PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) PADA
PRODUK CAMILAN KHAS KOTA BATU
(Studi Kasus Pada CV. Putri Alin Jaya Di Kota Batu)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Studi Akuntansi (SI)
dan mencapai gelar Sarjana

oleh :

Hilda Putri Setiawan

NIM 140810301029

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga penyusunan skripsi ini diberi kelancaran dan kemudahan;
2. Kedua orangtua saya yang selalu memberikan do'a, dukungan, dan pernyataan-pernyataan terkait perkembangan skripsi saya setiap hari;
3. Adek saya Dara yang selalu memberikan do'a, dukungan, dan hiburan ketika saya down;
4. Sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan bantuan, do'a dan dukungannya;
5. Teman-teman kuliahku yang selalu menemani saat bimbingan, memberikan bantuan, do'a dan dukungannya;
6. Teman-teman kosan yang selalu menemaniku mengerjakan skripsi setiap hari, memberikan bantuannya, do,a dan dukungannya;
7. Guru-guru saya sejak taman kanak-kanak hingga SMA;
8. Dosen-dosen saya yang memberikan ilmu sehingga saya dapat menyusun skripsi ini;
9. Dosen pembimbing saya Pak Nur Hisamuddin, S.E.,M.SA.,Ak. dan Bu Septarina Prita Dania S, S.E.,M.SA.,Ak yang dengan sabar memberikan bimbingannya hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini;
10. Alamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Semoga Allah SWT selalu memberikan hidayah dan rahmatnya kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar akan keterbatasan dan kurang sempurnanya penulisan skripsi ini, oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun akan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan berupa pengetahuan bagi yang membacanya.

MOTTO

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

(Q.S: *Al-Mujadalah* : 11)



PERNYATAAN

Saya sebagai penulis yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hilda Putri Setiawan

NIM : 140810301029

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul "ANALISIS PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) PADA PRODUK CAMILAN KHAS KOTA BATU (Studi Kasus Pada CV. Putri Alin Jaya Di Kota Batu)" adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Januari 2018

Yang menyatakan,

Hilda Putri Setiawan

NIM 140810301029

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Penerapan *Activity Based Costing* (ABC) Pada
Produk Camilan Khas Kota Batu
(Studi Kasus Pada CV. Putri Alin Jaya Di Kota Batu)

Nama Mahasiswa : Hilda Putri Setiawan

NIM : 140810301029

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Tanggal Persetujuan : 10 Januari 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Nur Hisamuddin, S.E, M.SA, Ak.
NIP. 19791014 200912 1001

Septarina Prita DS, S.E, M.SA, Ak.
NIP. 19820912 200604 2002

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1-Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si, Ak, CA.
NIP. 19780927 200112 100

SKRIPSI

**ANALISIS PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) PADA
PRODUK CAMILAN KHAS KOTA BATU
(Studi Kasus Pada CV. Putri Alin Jaya Di Kota Batu)**

oleh :

Hilda Putri Setiawan

NIM 140810301029

Pembimbing :

Dosen Pembimbing I : Nur Hisamuddin, S.E, M.SA, Ak.

Dosen Pembimbing II : Septarina Prita DS, S.E, M.SA, Ak.

Hilda Putri Setiawan

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode akuntansi yaitu *Activity Based Costing* (ABC) pada produk perusahaan CV. Putri Alin Jaya di Kota Batu. Objek penelitian ini dipilih secara sengaja. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan *Activity Based Costing* (ABC) pada produk CV. Putri Alin Jaya menghasilkan pembebanan biaya yang lebih tinggi dan akurat daripada perhitungan harga pokok produksi yang menggunakan metode perusahaan.

Kata Kunci: biaya produksi, harga pokok produksi, *activity based costing*.

Hilda Putri Setiawan

Accounting Department, Faculty Of Economic and Business, Jember University

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the application of cost of production calculation using the accounting method of Activity Based Costing (ABC) on the company's product CV. Putri Alin Jaya in Batu city. Object were selected by the researchers intentionally. This type of research uses qualitative research. The data used in this research are primary data and secondary data. The results showed that the calculation of cost of production using Activity Based Costing (ABC) on the product CV. Putri Alin Jaya resulted in higher and more costly charges than the calculation of the cost of production using company methods.

Keyword: cost of production, cost of good sold, activity based costing.

RINGKASAN

ANALISIS PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) PADA PRODUK CAMILAN KHAS KOTA BATU(STUDI KASUS PADA CV. PUTRI ALIN JAYA DI KOTA BATU); Hilda Putri Setiawan, 140810301029; 2018; 75 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

CV. Putri Alin Jaya adalah salah satu UMKM yang bergerak di bidang industry produk camilan khas Kota Batu. CV. Putri Alin Jaya ini memproduksi tiga produk camilan yaitu keripik bayam, keripik pisang, dan emping jahe yang dipasarkan diberbagai daerah hingga luar Pulau Jawa. Perusahaan ini tidak memperhatikan sistem akuntansi yang baik dan benar, dimana proses pencatatan biaya tidak dilakukan sebagaimana mestinya. Pencatatan biaya Overhead Pabrik dan Biaya Tidak Langsung seringkali diabaikan, sehingga biaya-biaya tersebut yang sebenarnya telah dikeluarkan tidak terhitung dan tidak tercatat pada laporan harga pokok produksi. Hal tersebut menyebabkan manajemen tidak akurat dalam membuat perencanaan laba dan penentuan harga pokok produksi. Tidak akuratnya penetapan harga pokok produksi mengakibatkan informasi yang didapatkan tidak menggambarkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya. Manajemen dapat menetapkan harga pokok produksi lebih mudah dan pengestimasian laba lebih akurat apabila memiliki informasi yang pasti mengenai biaya produk atau unit yang akan dijual menggunakan metode *Activity-Based Costing (ABC) System*. *Activity-Based Costing (ABC)* merupakan metode perbaikan dari Sistem Tradisional. ABC memiliki jumlah *cost driver* lebih banyak dibandingkan jumlah *cost driver* berdasarkan unit yang digunakan pada sistem tradisional (*Full Costing* dan *Variabel Costing*). Sehingga metode ABC menghasilkan perhitungan biaya produk yang lebih akurat (Garrison, Noreen, dan Brewer,2014:312-313).

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara terbuka dengan pihak perusahaan dan data sekunder didapatkan dari perusahaan dan sumber lain dalam bentuk dokumentasi. Analisis data yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi menggunakan *Activity Based Costing System* melalui 4 tahap yaitu: mendokumentasikan biaya perhitungan HPP yang digunakan perusahaan, menghitung HPP menggunakan *activity based costing* dengan prosedur dua tahap, menyusun perhitungan HPP menurut *activity based costing*, dan kemudian membandingkan perhitungan HPP perusahaan dengan HPP menurut *activity based costing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* lebih tinggi dibandingkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan. Selisih biaya yang terjadi dikarenakan perusahaan tidak menghitung biaya *overhead* pabrik secara rinci namun hanya berupa estimasian pemilik yang kemudian dibebankan di setiap produk. Biaya *overhead* pabrik yang diperhitungkan hanya estimasian penyusutan peralatan dan mesin. Perusahaan tidak memperhitungkan biaya *overhead* pabrik lainnya seperti biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan kendaraan, biaya pemeliharaan kendaraan, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja tidak langsung dan lain-lain. Selisih yang terjadi tiap unit produknya adalah ting-ting jahe sebesar Rp 181,12 per unit, keripik bayam Rp 192,39 per unit dan keripik pisang adalah Rp 8.307,06 per unit.

**PENGESAHAN
JUDUL SKRIPSI**

**ANALISIS PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) PADA
PRODUK CAMILAN KHAS KOTA BATU
(Studi Kasus Pada CV. Putri Alin Jaya Di Kota Batu)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hilda Putri Setiawan

NIM : 140810301029

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal:

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : _____ (.....)
NIP.

Sekretaris : _____ (.....)
NIP.

Anggota : _____ (.....)
NIP

Mengetahui/ Menyetujui
Universitas Jember
Dekan

Dr. Muhammad Miqdad., SE, MM, Ak
NIP.197107271995121001

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA KECENDERUNGAN KECURANGAN (*FRAUD*) DI SEKTOR PEMERINTAH (Studi Empiris pada Pegawai Keuangan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT Allah SWT yang telah memberikan ridho dan rahmat-Nya. Terima kasih atas kehendakMu-lah akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik;
2. Dr. Muhammad Miqdad., S.E, MM, Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Dr. Yosefa Sayekti, M.Com., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si, Ak, CA selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
5. Rochman Effendi, S.E., M.Si., Ak,selaku Dosen Pembimbing Akademik;
6. Taufik Kurrohman, S.E., M.Sa., Ak. dan Kartika,S.E,M.Sc selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
7. Dosen akuntansi yang telah memberikan ilmu mengenai akuntansi;
8. Ibu dan Ayah serta keluargaku yang selalu memberi semangat, doa, dan dukungan untukku dalam menyelesaikan skripsi ini;

9. Sahabat-sahabatku seperjuangan yang selalu memberi semangat, doa, dan dukungan untukku dalam menyelesaikan skripsi ini;
10. Teman-Teman Akuntansi 2014;
11. Sahabat-sahabatku dari SD, SMP dan SLTA;
12. Guru-guruku dari TK, SD, SMP dan SLTA yang sudah mengajarkanku selama ini;
13. Teman-teman di BEM yang telah memberikan banyak pengalaman berorganisasi;
14. Keluarga KKN 74Desa Patemon Bondowoso;
15. Semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 5 Desember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACK	viii
RINGKASAN	ix
PENGESAHAN.....	xi
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Konsep dan Pengertian Biaya	7
2.1.2 Klasifikasi Biaya	8

2.1.3 Harga Pokok Produksi	12
2.1.4 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	13
2.1.5 <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	16
2.1.6 Konsep Dasar <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	18
2.1.7 Tingkatan Aktivitas <i>Activity Based Costing System</i>	19
2.1.8 Tingkatan Biaya dan Pemicu Biaya (Cost Driver)	20
2.1.9 Manfaat dan Keterbatasan <i>Activity Based Costing</i> (ABC).....	24
2.1.10Perbedaan Metode Konvensional dan Metode <i>Activity Based Costing</i>	25
2.1.11Tahapan Penerapan <i>Activity Based Costing System</i>	26
2.2 Penelitian Terdahulu	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Unit Analisis	30
3.3 Jenis dan Sumber Data	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data	31
3.5 Uji Keabsahan Data	32
3.6 Analisis Data	32
3.7 Tahapan Penelitian	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	35
4.1.1 Sejarah Berdirinya Perusahaan	35
4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan	37
4.1.3 Struktur Organisasi	37
4.1.4 Kegiatan Perusahaan	39
4.2 Identifikasi Proses Produksi Camilan Khas Kota Batu.....	41
4.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi Camilan Khas Kota Batu Dengan Metode Perusahaan	43

4.4 Perhitungan Harga Pokok Produksi Camilan Khas Kota Batu Dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	46
4.4.1 Biaya Bahan Baku	47
4.4.2 Biaya Tenaga Kerja langsung.....	49
4.4.3 Biaya Overhead Pabrik.....	50
4.4.4 Perhitungan Harga Pokok Produksi.....	67
4.5 Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Perusahaan dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	67
BAB V PENUTUP	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Keterbatasan	72
5.3 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	

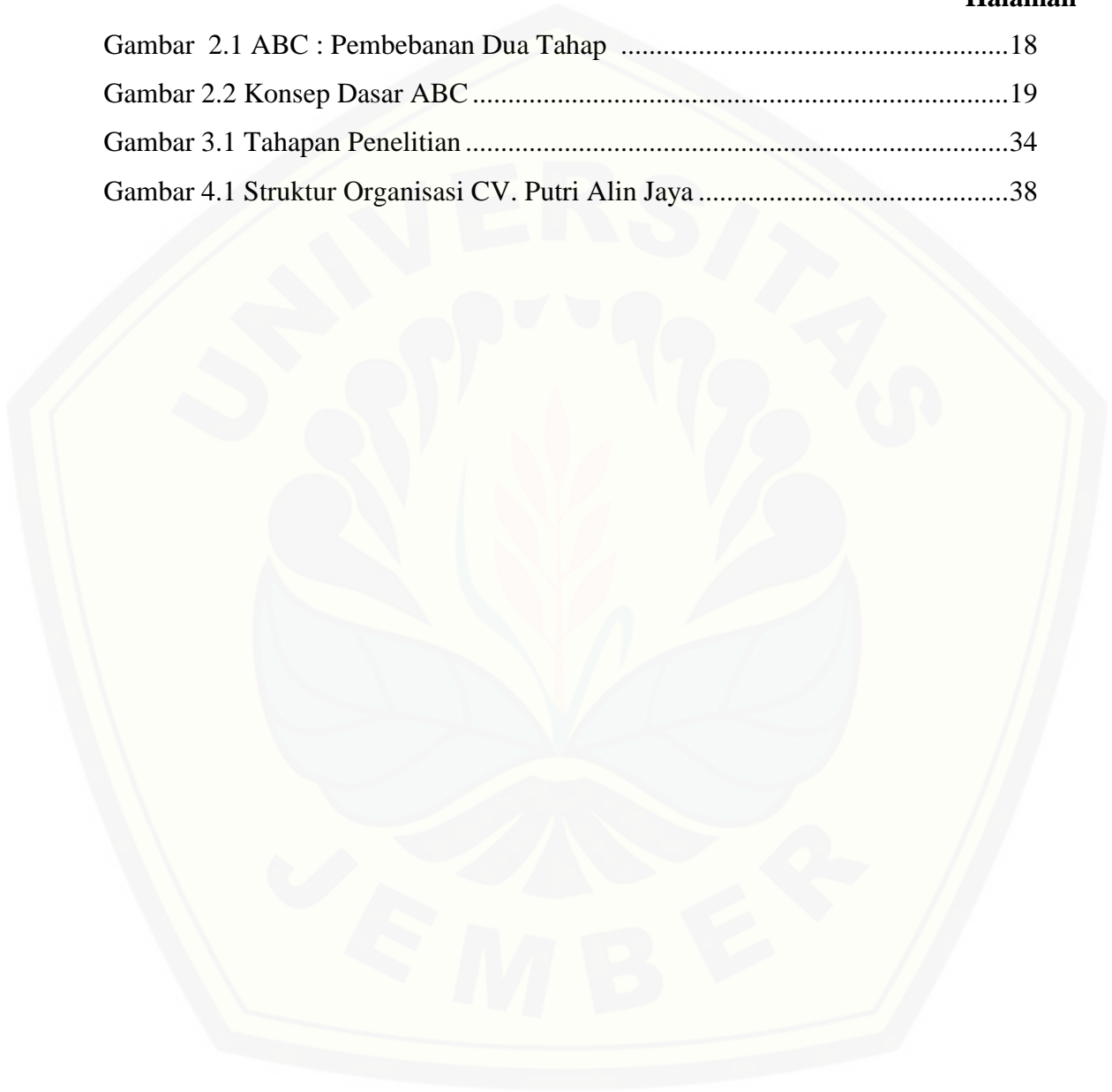
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perbedaan Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Pesanan dan Proses	16
Tabel 2.2 Perbedaan Antara Metode Tradisional Dengan Metode ABC	26
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 4.1 Daftar Mesin dan Peralatan Produksi CV. Putri Alin Jaya.....	40
Tabel 4.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Ting-ting Jahe Dengan Metode Perusahaan.....	43
Tabel 4.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi Keripik Bayam Dengan Metode Perusahaan.....	44
Tabel 4.4 Perhitungan Harga Pokok Produksi Keripik Pisang Dengan Metode Perusahaan.....	45
Tabel 4.5 Biaya Bahan Baku Ting-ting Jahe	47
Tabel 4.6 Biaya Bahan Baku Keripik bayam.....	48
Tabel 4.7 Biaya Bahan Baku Keripik Pisang.....	48
Tabel 4.8 Upah Tenaga Kerja Langsung Ting-ting Jahe	49
Tabel 4.9 Upah Tenaga Kerja Langsung Keripik Bayam	49
Tabel 4.10 Upah Tenaga Kerja Langsung Keripik Pisang.....	50
Tabel 4.11 Pengelompokkan Tingkat Aktivitas Serta Pemicu Biaya	51
Tabel 4.12 Biaya Bahan Penolong Ting-ting Jahe dalam Satu Bulan	53
Tabel 4.13 Biaya Bahan Penolong Keripik Bayam dalam Satu Bulan	53
Tabel 4.14 Biaya Bahan Penolong Keripik Pisang dalam Satu Bulan.....	54
Tabel 4.15 Rincian Upah Tenaga Kerja Packing dalam Satu Bulan.....	55
Tabel 4.16 Biaya Penyusutan Mesin Siller Injak	57
Tabel 4.17 Biaya Penyusutan Bangunan Produksi	58
Tabel 4.18 Biaya Penyusutan Kendaraan.....	59
Tabel 4.19 Rincian Upah Tenaga Kerja Tidak Langsung.....	59

Tabel 4.20 Jumlah Produksi Camilan Selama Satu Bulan	60
Tabel 4.21 Penggunaan Jam Mesin Selama Satu Bulan	61
Tabel 4.22 Luas Lantai yang Digunakan	62
Tabel 4.23 Pengelompokan Pemicu Biaya Yang Sejenis	62
Tabel 4.24 Pengelompokan dan Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Pemicu Biaya Jumlah Unit yang Diproduksi dalam Satu Bulan.....	63
Tabel 4.25 Pengelompokan dan Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Pemicu Biaya Jam Mesin dalam Satu Bulan.....	64
Tabel 4.26 Pengelompokan dan Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Pemicu Biaya Luas Lantai yang Digunakan dalam Satu Bulan.....	64
Tabel 4.27 Perhitungan Tarif Kelompok Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Selama Satu Bulan	65
Tabel 4.28 Perhitungan Alokasi Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Pada Tiap-tiap Produk Camilan yang Diproduksi Oleh CV. Putri Alin Jaya	66
Tabel 4.29 Perhitungan Harga Pokok Produksi Per Unit Menggunakan Metode ABC.....	67
Tabel 4.30 Perbandingan Harga Pokok Produksi CV. Putri Alin Jaya dengan Menggunakan Metode <i>Activity Based Costing</i>	68
Tabel 4.31 Perbandingan Perhitungan Laba CV. Putri Alin Jaya dengan Metode Perusahaan dan Metode ABC	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 ABC : Pembebanan Dua Tahap	18
Gambar 2.2 Konsep Dasar ABC	19
Gambar 3.1 Tahapan Penelitian	34
Gambar 4.1 Struktur Organisasi CV. Putri Alin Jaya	38



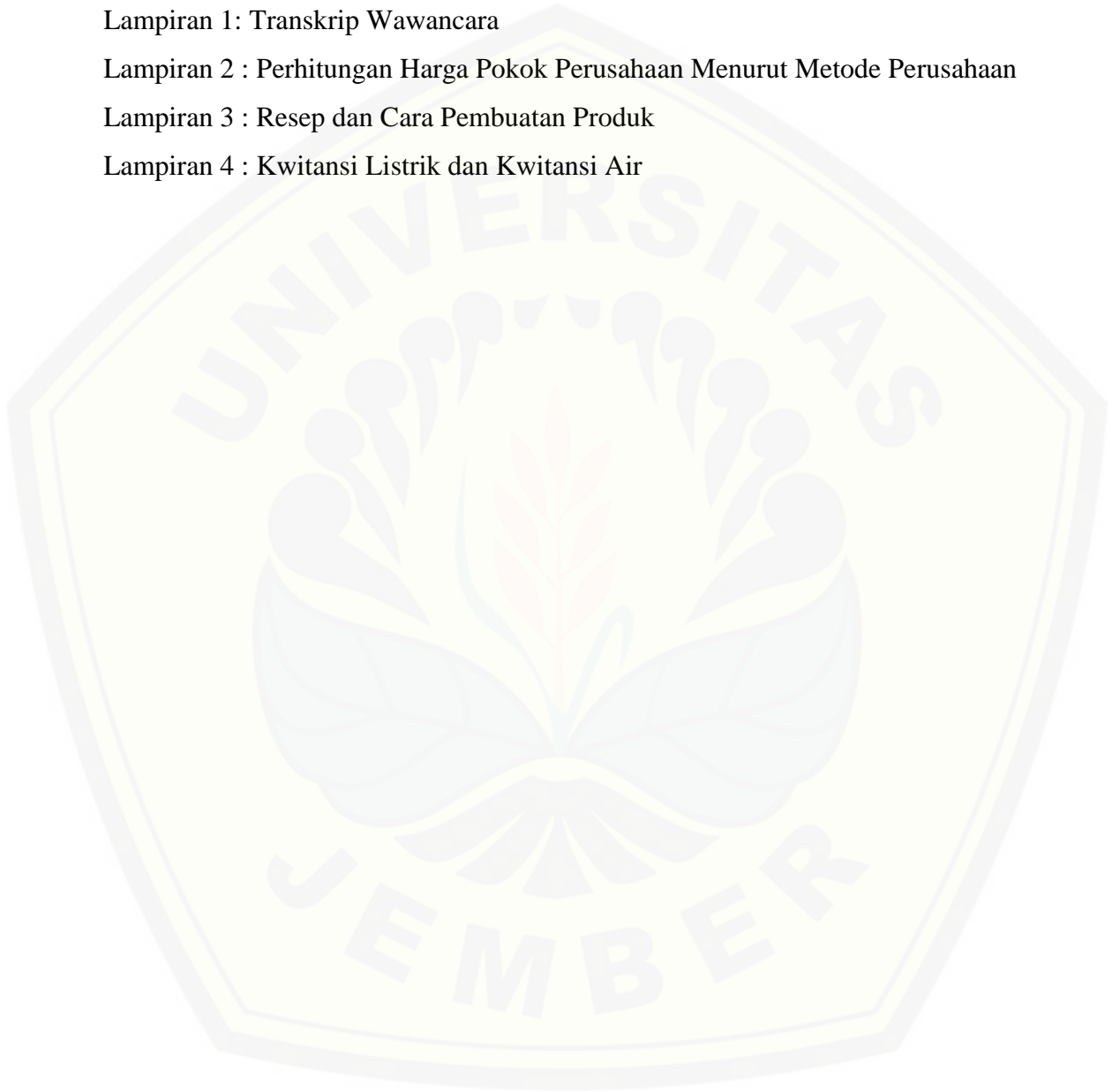
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara

Lampiran 2 : Perhitungan Harga Pokok Perusahaan Menurut Metode Perusahaan

Lampiran 3 : Resep dan Cara Pembuatan Produk

Lampiran 4 : Kwitansi Listrik dan Kwitansi Air





BAB I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Kemenkeu (2015) menjelaskan bahwa sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Peranan yang dilakukan UMKM antara lain, mampu mengurangi angka pengangguran akibat tidak terserapnya dalam dunia kerja, memberikan sumbangan Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup tinggi, serta menjadi sektor penghasil devisa negara yang tinggi. Sektor UMKM juga terbukti menjadi pilar perekonomian yang tangguh. Terbukti saat terjadinya krisis ekonomi tahun 1998, hanya sektor UMKM yang mampu bertahan dari *collapse*-nya perekonomian. Sektor UMKM di Indonesia juga mampu bertahan walaupun diterpa berbagai masalah. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan UMKM yang masih ada bahkan terus berkembang hingga sekarang. Sehingga pemerintah menjadikan UMKM sebagai agenda utama dalam pembangunan perekonomian di Indonesia.

Depkop (2016) menjelaskan tahun 2013 nilai Produk Domestik Bruto (PDB) yang disumbangkan oleh UMKM lebih besar daripada PDB yang disumbangkan oleh Usaha Besar (UB). Berdasarkan harga konstan PDB yang disumbangkan oleh UMKM mencapai Rp 1.536.918,8 Milyar atau meningkat sebesar Rp 85.458,5 Milyar (5,89%) dari tahun 2012. Dari jumlah tersebut UMKM memberikan kontribusi sebesar 57,56% dari total PDB Indonesia pada tahun 2013. Apabila dirinci, kontribusi Usaha Mikro (UMi) sebesar Rp 807.804,50 Milyar (30,25%), Usaha Kecil (UK) sebesar Rp 342.579.19 Milyar (12,83%), dan Usaha Menengah (UM) sebesar Rp 386.535,07 Milyar (14,48%) dan Kontribusi Usaha Besar (UB) sebesar Rp 1.133.396,05 (42,44%).

Depkop (2016) menjelaskan tahun 2013 jumlah UMKM mencapai 57.859.721 unit usaha atau mencapai 99,99% dari total keseluruhan usaha di Indonesia. Jumlah tersebut lebih besar dari tahun sebelumnya yang mencapai 56.534.592 unit usaha atau meningkat sebesar 2,41%. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sementara dalam hal penyerapan jumlah tenaga kerjanya mencapai 114.114.082 orang atau 96,99% dari jumlah tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2013.

UMKM merupakan bagian dari perusahaan yang berorientasi pada profit. Perusahaan yang berorientasi pada profit mempunyai tujuan utama yaitu memperoleh laba untuk kelangsungan hidup dan kemajuan perusahaan. Banyaknya jumlah UMKM yang ada membuat persaingan semakin ketat dan kompleks. Strategi yang dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan harus memperhatikan tiga faktor utama antara lain, yaitu jumlah dan kualitas barang yang diproduksi, biaya perunit untuk memproduksi, dan harga jual perunit produk tersebut. Perusahaan perlu memperhatikan jumlah biaya produksi yang harus dikeluarkan sebagai dasar perhitungan harga pokok produksi. Perusahaan dapat mengetahui jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, dan menentukan harga jual yang tepat dengan menetapkan harga pokok produksi yang akurat. Sehingga perusahaan dapat mencapai laba yang maksimal dan dapat terus bersaing (Sujarweni,2015:27-28).

UMKM sering menghadapi kendala dalam hal keuangan, baik berupa modal awal hingga perhitungan harga pokok produksi. Para pelaku usaha UMKM biasanya tidak detail dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi sehingga menyebabkan distorsi biaya. Distorsi biaya ini sering terjadi karena adanya biaya yang tidak diperhitungkan atau pembebanan yang berlebihan dalam proses produksi. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penentuan harga jual, pengestimasiian laba, dan menghasilkan kualitas laporan keuangan yang buruk yang berdampak pada pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Bukan hanya itu, kualitas laporan keuangan yang buruk

dapat berdampak pada ditolaknya kredit pinjaman oleh bank pada saat UMKM mengalami kesulitan modal. Kurang akuratnya penetapan harga pokok produk juga berdampak pada kebangkrutan UMKM karena adanya biaya yang harus dikeluarkan di masa depan tetapi tidak ada pengestimasian untuk biaya tersebut, seperti penggantian peralatan yang rusak. Oleh karena itu, UMKM perlu melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan tepat (Winarto,2009).

Hansen dan Mowen, (2014:54-56) mendefinisikan bahwa “harga pokok produk (*product cost*) adalah pembebanan biaya yang mendukung tujuan manajerial yang spesifik untuk pelaporan keuangan eksternal”. Penetapan harga pokok produk yang akurat sangat penting. Harga pokok produk digunakan untuk analisis profitabilitas dan keputusan strategis yang digunakan oleh manajemen dalam hal desain produk, penetapan harga, dan bauran produk.

Penetapan harga pokok produksi perusahaan dapat menggunakan tiga metode yaitu, *Full Costing*, *Variabel Costing*, dan *Activity-Based Costing (ABC)*. Metode *Full Costing* adalah pembebanan harga pokok produk dengan menjumlahkan total biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel, biaya overhead pabrik dan biaya nonproduksi. Apabila metode *Variabel Costing* adalah penetapan harga pokok produk dengan jumlah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, ditambah biaya overhead pabrik variabel. Metode *Activity-Based Costing (ABC)* adalah penetapan harga pokok produk dengan prosedur dua tahap yang membebankan biaya sumber daya pada suatu aktivitas yang digunakan dalam pembuatan produk. Metode *Full Costing* dan *Variabel Costing* merupakan metode tradisional yang sering digunakan perusahaan untuk menentukan harga pokok produksi yang hanya menitikberatkan pada fase produksi. Sedangkan *Activity-Based Costing (ABC)* adalah metode yang menitikberatkan pada semua fase pembuatan produk sehingga menghasilkan harga pokok produk yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional (Sujarweni,2015:35-36 ; Izlahuzzaman,2011:28-30).

Activity-Based Costing (ABC) merupakan metode perbaikan dari Sistem Tradisional. ABC memiliki jumlah *cost driver* lebih banyak dibandingkan jumlah *cost driver* berdasarkan unit yang digunakan pada sistem tradisional (*Full Costing* dan *Variabel Costing*). Sehingga metode ABC menghasilkan perhitungan biaya produk yang lebih akurat (Garrison, Noreen, dan Brewer, 2014:312-313).

CV. Putri Alin Jaya adalah salah satu UMKM yang bergerak di bidang industry produk camilan khas Kota Batu yang berlokasi di Jl. Bromo, No. 08 RT 05 RW 06, Desa Kungkuk Punten, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. CV. Putri Alin Jaya ini memproduksi tiga produk camilan yaitu keripik bayam, keripik pisang, dan emping jahe yang dipasarkan diberbagai daerah hingga luar Pulau Jawa. Perusahaan ini tidak memperhatikan sistem akuntansi yang baik dan benar, dimana proses pencatatan biaya tidak dilakukan sebagaimana mestinya. Pencatatan biaya Overhead Pabrik dan Biaya Tidak Langsung seringkali diabaikan, sehingga biaya-biaya tersebut yang sebenarnya telah dikeluarkan tidak terhitung dan tidak tercatat pada laporan harga pokok produksi. Hal tersebut menyebabkan manajemen tidak akurat dalam membuat perencanaan laba dan penentuan harga pokok produksi. Tidak akuratnya penetapan harga pokok produksi mengakibatkan informasi yang didapatkan tidak menggambarkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya. Manajemen dapat menetapkan harga pokok produksi lebih mudah dan pengestimasian laba lebih akurat apabila memiliki informasi yang pasti mengenai biaya produk atau unit yang akan dijual menggunakan metode *Activity-Based Costing (ABC) System*. Dari latar belakang permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Analisis Penerapan *Activity-Based Costing (ABC)* Pada Produk Camilan Khas Kota Batu”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian maka, dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti antara lain:

1. Bagaimana identifikasi biaya perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh CV. Putri Alin Jaya selama ini?
2. Bagaimana pengalokasian dan perhitungan harga pokok produksi pada CV. Putri Alin Jaya dengan menggunakan metode *Activity-Based Costing (ABC)*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pengalokasian dan perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan pada CV. Putri Alin Jaya.
2. Menganalisis pengalokasian dan perhitungan harga pokok produksi pada CV. Putri Alin Jaya dengan metode *Activity-Based Costing (ABC)*.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat bermanfaat sebagai masukan bagi berbagai pihak yang membutuhkan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan informasi untuk mengetahui biaya yang akurat melalui perhitungan harga pokok produksi yang sesuai.

2. Bagi Pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah karya yang mampu memperkaya ilmu pengetahuan dan menjadi referensi serta bahan masukan untuk menambah wawasan bagi pihak lain yang berkepentingan.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan memberikan gambaran nyata dari penerapan ilmu yang diperoleh di perkuliahan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada aktivitas produksi camilan khas kota Batu yang dilakukan oleh CV. Putri Alin Jaya. Selanjutnya akan dilakukan pembahasan mengenai perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang dipakai pada CV. Putri Alin Jaya dan metode *Activity-Based Costing (ABC)*.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Konsep dan Pengertian Biaya

Biaya (*expense*) sering juga disebut dengan istilah kos (*cost*) walaupun memiliki makna yang berbeda. Kos (*cost*) adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk menghasilkan barang maupun jasa yang memberikan manfaat sekarang atau di masa depan. Saat barang yang diproduksi telah dimanfaatkan, maka kos akan berubah menjadi biaya. Apabila barang yang diproduksi belum dimanfaatkan, maka kos dikelompokkan ke dalam aset. Biaya (*expense*) adalah kos yang telah memberikan manfaat untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan merupakan nilai dari suatu barang yang telah dijual atau jasa yang telah diberikan. Laba rugi adalah selisih antara pendapatan dan beban (Siregar,dkk, 2014:36).

Carter dan Usry (2006:29) mendefinisikan biaya adalah nilai tukar, pengeluaran, maupun pengorbanan untuk menghasilkan suatu produk yang memberikan manfaat.. Mulyadi *dalam* Winarto (2009) berpendapat bahwa biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang sudah terjadi maupun akan terjadi untuk mencapai tujuan perusahaan. Hansen dan Mowen (1999:36) juga mendefinisikan biaya adalah biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan mampu memberikan manfaat saat ini atau di masa datang bagi perusahaan. Dikatakan ekuivalen kas karena sumber non kas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang di ukur dengan nilai uang untuk menghasilkan suatu output perusahaan yang dapat berupa barang atau jasa yang telah terjadi atau akan terjadi.

2.1.2. Klasifikasi Biaya

Garrison, Noreen, dan Brewer (2014:26) mengatakan bahwa pada perusahaan manufaktur pengklasifikasian biaya secara umum dibagi ke dalam dua kategori yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi.

1. Biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang melekat pada aktivitas produksi suatu barang. Dalam perusahaan manufaktur biaya produksi dibagi dalam tiga kategori yaitu:

1. Bahan langsung

Bahan yang digunakan untuk menghasilkan produk jadi disebut bahan baku atau bahan mentah (*raw material*). Bahan baku langsung adalah bahan baku yang menjadi bagian utama dari produk jadi yang biayanya dapat ditelusuri secara langsung ke produk jadi (Garrison, Noreen, dan Brewer, 2014:26). Biaya bahan baku langsung dapat langsung dibebankan ke produk karena pengamatan secara fisik dapat digunakan untuk mengukur jumlah bahan baku yang dikonsumsi oleh setiap produk (Hansen dan Mowen, 2012:57).

2. Tenaga kerja langsung

Hansen dan Mowen (2012:57) mendefinisikan bahwa tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara langsung pada produk atau jasa yang dihasilkan. Biaya tenaga kerja langsung dapat langsung dibebankan pada produk karena pengamatan secara fisik tenaga kerja langsung dapat digunakan untuk mengukur jumlah karyawan yang terlibat dalam pembuatan produk.

3. *Overhead* Pabrik

Overhead Pabrik (*manufacturing overhead*) adalah seluruh biaya produksi yang tidak termasuk dalam bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Misalnya bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, pemeliharaan dan perbaikan peralatan produksi, penyusutan

bangunan dan peralatan produksi, listrik dan gas, pajak properti, dan asuransi fasilitas produksi (Garrison, Noreen, dan Brewer, 2014:26-27).

Mulyadi (2005:80) menyatakan bahwa biaya overhead pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara penggolongan:

1. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut sifatnya (Mulyadi, 2005:85-87)

- a. Biaya Bahan Penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut. Contohnya dalam perusahaan percetakan yang termasuk bahan penolong adalah bahan perekat, tinta koreksi, dan pita mesin ketik.

- b. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai, dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan.

- c. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan, dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut. Tenaga kerja tidak langsung terdiri dari:

- 1) Karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu, seperti departemen-departemen pembangkit tenaga listrik, uap, bengkel dan departemen gudang.

- 2) Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, seperti kepala departemen produksi, karyawan administrasi pabrik, mandor.
 - d. Biaya yang Timbul sebagai Akibat penilaian terhadap Aktiva Tetap
Biaya-biaya yang termasuk ke dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresiasi bangunan pabrik, mesin dan peralatan, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.
 - e. Biaya yang Timbul sebagai Akibat Berlaluinya Waktu
Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi, gedung, asuransi mesin dan peralatan, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi.
 - f. Biaya Overhead Pabrik Lain yang secara langsung Memerlukan Pengeluaran Uang Tunai
Biaya overhead Pabrik yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.
2. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, yang dibagi menjadi tiga golongan yaitu biaya overhead pabrik tetap, variabel, dan semi variabel.
- a. Biaya overhead pabrik tetap adalah biaya overhead pabrik yang tidak berubah dalam kisaran perubahan volume kegiatan tertentu.
 - b. Biaya overhead pabrik variabel adalah biaya overhead pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

- c. Biaya overhead pabrik semi variable adalah biaya overhead pabrik yang sebagian berubah jika volume aktivitas berubah, tetapi sebagian tetap walaupun volume aktivitas berubah.
3. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut hubungannya dengan departemen.

Penggolongan biaya ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Biaya overhead pabrik langsung departemen

Biaya overhead langsung departemen adalah biaya overhead pabrik yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut. Contoh biaya ini adalah gaji mandor departemen produksi, biaya depresiasi mesin, dan biaya bahan penolong.

- b. Biaya overhead pabrik tidak langsung departemen

Biaya overhead tidak langsung departemen adalah biaya overhead pabrik yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contoh biaya overhead pabrik ini adalah biaya depresiasi, pemeliharaan, dan asuransi gedung pabrik (catatan gedung pabrik digunakan oleh beberapa departemen produksi).

2. Biaya Nonproduksi

Biaya nonproduksi umumnya dibagi menjadi dua kategori yaitu biaya penjualan dan biaya administrasi. Biaya penjualan dan biaya administrasi dalam laporan keuangan eksternal dikelompokkan sebagai biaya periode yang hanya dibebankan saat periode terjadinya. Sehingga tidak satupun dari biaya ini yang dibebankan ke produk atau muncul sebagai nilai persediaan di laporan neraca.

Biaya nonproduksi sering disebut sebagai biaya penjualan, umum, dan administrasi (Hansen dan Mowen,1999:47).

1. Biaya penjualan

Biaya penjualan mencakup semua biaya yang digunakan untuk menangani pesanan pelanggan. Contohnya adalah biaya iklan, biaya pengiriman, biaya perjalanan dalam rangka penjualan, komisi penjualan, gaji bagian penjualan, dan biaya gudang penyimpanan barang jadi (Gorrison, Noreen, dan Brewer, 2014:27).

2. Biaya administrasi

Biaya administrasi meliputi semua biaya yang berhubungan dengan *manajemen umum* organisasi yang tidak berhubungan dengan produksi atau penjualan. Contohnya adalah gaji eksekutif, kesekretariatan, humas, dan biaya lainnya yang berkaitan dengan administrasi umum organisasi secara keseluruhan (Gorrison, Noreen, dan Brewer, 2014:28).

2.1.3. Harga Pokok Produksi

Menurut Supriyono *dalam* Islaili dan Dini (2013) menjelaskan bahwa harga pokok produksi adalah aktiva atau jasa yang dikorbankan dalam proses produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik dan termasuk biaya produksi. Perhitungan harga pokok produksi adalah menghitung keseluruhan biaya yang digunakan untuk pemakaian sumber daya ekonomi dalam memproduksi suatu produk atau jasa. Harga pokok produksi mempengaruhi harga jual suatu produk pada perusahaan serta memberikan suatu informasi dari mulai pengolahan bahan mentah hingga menjadi barang jadi.

Widiyastuti (2007) menjelaskan bahwa penentuan harga pokok produk yang tepat sangat penting bagi perusahaan dalam menjalankan usahanya. Penetapan harga pokok produk yang tidak tepat dapat mengakibatkan kegagalan dalam

bidang usahanya. Terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi saat perusahaan tidak tepat dalam menghitung harga pokok produksi, yaitu:

1. Harga pokok produk yang ditetapkan terlalu tinggi

Apabila harga pokok produk yang ditetapkan terlalu tinggi akan membuat harga jual produk yang ditetapkan dipasaran menjadi mahal. Hal ini dapat merugikan perusahaan karena konsumen lebih memilih produk yang sama, kualitas yang sama dengan harga yang lebih murah.

2. Harga pokok produk yang ditetapkan terlalu rendah

Apabila harga pokok produk yang ditetapkan terlalu rendah juga dapat merugikan perusahaan. Penetapan harga pokok produk yang terlalu rendah sering terjadi akibat adanya biaya produksi yang tidak diperhitungkan. Harga pokok yang rendah membuat harga jual menjadi rendah. Di satu sisi produk tersebut dapat cepat laku dipasaran, tetapi di sisi lain pendapatan yang masuk tidak dapat menutupi biaya yang dikeluarkan saat proses produksi.

2.1.4. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara menentukan perhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Menurut Mulyadi *dalam* Widiyastuti (2007) terdapat dua metode dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, yaitu:

- a. Metode *Full Costing*

Menurut Mulyadi *dalam* Sujarweni (2015:28) mendefinisikan *full costing method* adalah penentuan harga pokok produksi dengan membebankan semua biaya produksi baik biaya variabel maupun biaya tetap ke dalam harga pokok produksi suatu produk maupun jasa yang dihasilkan. Islahuzzaman (2011:28) mendefinisikan metode *full costing* metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari total biaya

bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik, ditambah biaya administrasi dan umum, dan total biaya pemasaran.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa metode *Full Costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi dengan memperhitungkan semua biaya tetap maupun variabel yang terlibat dalam pembuatan produk atau jasa.

b. Metode *Variable Costing*

Sujarweni (2015:30) mendefinisikan metode *variabel costing* adalah metode untuk memperhitungkan harga pokok produk dengan hanya membebankan biaya variabel. Menurut Islahuzzaman (2011:29) mendefinisikan bahwa metode *variabel costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, ditambah biaya overhead pabrik variabel.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa metode variabel costing adalah penentuan harga pokok produksi dengan memperhitungkan jumlah biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung serta biaya overhead pabrik variabel.

Pendekatan *variabel costing* hanya memperhitungkan biaya produksi secara variabel dalam menentukan harga pokok produk. Pendekatan ini bagi manajemen lebih baik digunakan sebagai alat perencanaan dan pengambilan keputusan jangka pendek yang tidak memerlukan perhitungan biaya nonproduksi (Sujarweni,2015:30).

Menurut Homgren dalam Widiyastuti (2007), metode penentapan harga pokok produksi terdiri dari dua metode yaitu,

a. *Volume Based Costing System*

Metode *volume based costing system* merupakan metode penentuan harga pokok produksi dengan menghitung biaya berdasarkan jumlah overhead per unit produk yang dialokasikan pada masing-masing produk

berdasarkan volume dan unit. Metode ini kurang akurat karena tidak mencerminkan biaya aktivitas yang sesungguhnya. Metode ini membebankan biaya yang besar pada volume produk yang besar dan biaya yang kecil pada volume produk yang kecil.

b. *Activity Based Costing System*

Metode *activity based costing system* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang menelusuri biaya berdasarkan aktivitas dan kemudian ke produknya. Metode ini berhubungan dengan konsumsi aktivitas yang sesungguhnya pada setiap produk sehingga mencerminkan biaya yang lebih akurat. Metode ini sangat cocok untuk perusahaan yang menghasilkan macam-macam produk.

Carter dan Usry (2006:123) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis penentuan harga pokok yang timbul untuk menghitung harga produksi per unit yang sering digunakan oleh perusahaan, yaitu:

1. Penentuan Harga Pokok Pesanan (Job Order Costing)

Pendekatan ini digunakan dalam situasi di mana berbagai jenis barang berbeda diproduksi setiap periode tertentu. Sistem perhitungan harga pokok pesanan, biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan yang terpisah. Suatu pesanan adalah output yang diidentifikasi untuk memenuhi pesanan pelanggan tertentu untuk mengisi kembali suatu item dari persediaan. Pendekatan harga pokok pesanan digunakan secara ekstensif dalam Industri Jasa (Garrison, Noreen dan Brewer, 2014:94)

2. Penentuan Harga Pokok Proses (Proses Costing)

Pendekatan ini digunakan dalam situasi semua unit yang dikerjakan dalam suatu departemen atau area bersifat homogen. Perhitungan biaya berdasarkan proses ini mengakumulasi semua biaya operasi dari suatu proses selama periode waktu tertentu dan membagi biaya tersebut

dengan jumlah produk yang dihasilkan selama periode tersebut (Carter,2012:125).

Tabel 2.1
Perbedaan Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Pesanan Dan Proses

No	Keterangan	Metode Harga Pokok Pesanan	Metode Harga Pokok Proses
1	Proses pengolahan produk	Terputus-putus (intermitten)	Terus menerus (kontinu)
2	Tujuan Penjualan	Memenuhi pesanan	Mengisi persediaan
3	Produk yang dihasilkan	Tergantung spesifikasi pemesan	Produk standar
4	Biaya	Produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan	Setiap bulan atau periode penentuan harga pokok
5	Harga Pokok Per satuan	Produk dihitung apabila pesanan telah selesai di produksi	Pada akhir bulan atau periode penentuan harga pokok produk
6	Contoh perusahaan	Perusahaan percetakan, mebel, kontraktor dan lain-lain	Perusahaan kertas, semen, tekstil, dan lain-lain

Sumber data: Supriono dalam Kholifah 2013

2.1.5. Activity Based Costing (ABC)

Activity Based Costing System merupakan metode perhitungan harga pokok produksi yang diciptakan untuk mengatasi kelemahan metode tradisional. Pengertian *Activity Based Costing System* yang dikemukakan oleh Mulyadi dalam Wijayanti (2011) sebagai berikut: “*Activity Based Costing System* adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi

personal dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas”. Selain itu Carter (2012:528) mendefinisikan *Activity Based Costing System* sebagai berikut:

“Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity-based costing – ABC*) didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non-volume-related-factor*)”.

Pengertian *Activity Based Costing System* menurut Garrison, Noreen dan Brewer (2006:440) sebagai berikut:

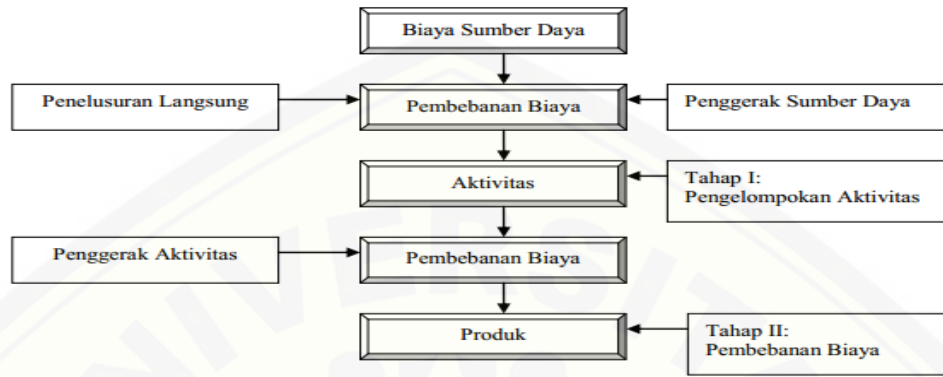
“Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas- *Activity Based Costing (ABC)* adalah metode perhitungan biaya (*costing*) yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keutusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Activity Based Costing System* adalah perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas produksi yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk lebih akurat dan membantu manajer untuk meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan.

Activity Based Costing System memfokuskan penetapan harga pokok produk di semua fase pembuatan produk, mulai dari fase desain dan pengembangan produk hingga penyerahan produk kepada konsumen. Dengan pendekatan *Activity Based Costing System*, aktivitas pembuatan produk dibagi menjadi tiga fase yaitu fase desain dan pengembangan, fase produksi dan fase dukungan logistik (Sujarweni,2015:36-37).

Activity Based Costing System merupakan proses pembebanan biaya dua tahap yang menitikberatkan pada penelusuran langsung dan penelusuran penggerak aktivitas yang memiliki hubungan sebab akibat. Pada tahap pertama, biaya overhead dibebankan ke unit organisasi (pabrik atau departemen), dan pada tahap kedua, biaya overhead kemudian dibebankan ke

produk (Hansen dan Mowen, 1999:146-147). Penjelasan mengenai pembebanan biaya dua tahap dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 2.1. ABC : Pembebanan Dua Tahap

Sumber: Hansen dan Mowen, 1999:147.

2.1.6. Konsep Dasar Activity Based Costing (ABC)

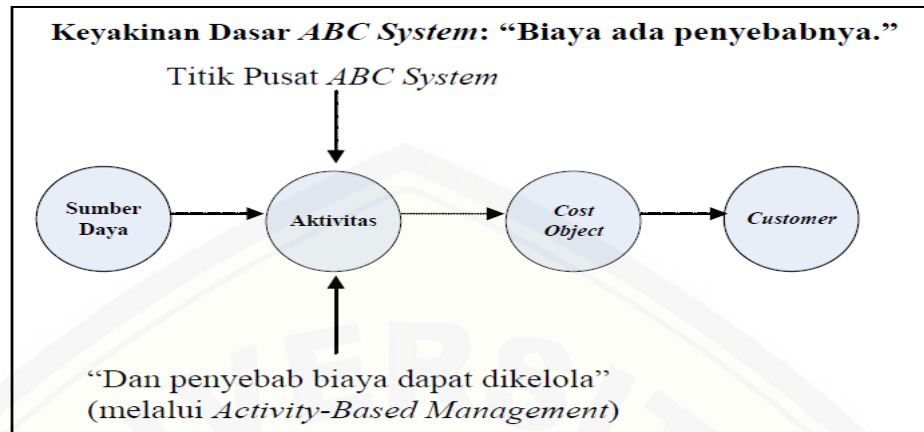
Mulyadi dalam Wijayanti (2011) menjelaskan dua konsep dasar yang melandasi Activity Based Costing System yaitu:

1. Cost is caused

Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Activity Based Costing System berawal dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan hanya menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

2. The causes of cost can be managed

Penyebab terjadinya biaya yaitu aktivitas dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Sehingga pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.



Gambar 2.2 Konsep Dasar ABC

Sumber: Mulyadi dalam Wijayanti (2011).

2.1.7. Tingkatan Aktivitas dalam *Activity Based Costing System*

Aktivitas merupakan landasan utama dalam perhitungan harga pokok produk dengan metode *Activity Based Costing System* (Sujarweni,2015:38). Aktivitas dalam *Activity Based Costing System* digolongkan ke dalam 4 tingkatan aktivitas, yaitu:

1. Aktivitas berlevel unit (*unit-level activity*).

Aktivitas berlevel unit adalah aktivitas yang dikerjakan untuk memproduksi setiap unit produk atau jasa. Besar kecilnya aktivitas dipengaruhi oleh jumlah unit yang diproduksi (Sujarweni,2015:38). Contoh aktivitas: tenaga kerja langsung, pemakaian bahan, memasukkan komponen, inspeksi setiap unit, dan jam mesin (Islahuzzaman,2011:44).

2. Aktivitas berlevel batch (*batch-level activity*).

Aktivitas berlevel batch adalah aktivitas yang dilakukan untuk masing-masing *batch* atau kelompok produk, atau mengeset pekerjaan yang akan dilakukan. Besar kecilnya aktivitas dipengaruhi oleh jumlah *batch* yang diproduksi (Sujarweni,2015:38). Contoh aktivitas: aktivitas *setup* mesin, penjadwalan produksi, pemesanan pembelian, memproses suatu pesanan

pelanggan, inspeksi untuk setiap *batch* dan penanganan bahan (Islahuzzaman,2011:45).

3. Aktivitas untuk mendukung produk (*product-sustaining activity*).

Aktivitas untuk mendukung produk adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung berbagai produk berbeda yang diproduksi oleh perusahaan (Sujarweni,2015:38). Contoh aktivitas: aktivitas desain, peneliti dan pengembangan produk, administrasi suku cadang, pemeliharaan dan pemutakhiran spesifikasi produk, pengujian khusus, pelayanan, penerbitan formulir pesanan untuk mengubah teknik rekayasa dan ekspedisi (Islahuzzaman,2011:46).

4. Aktivitas untuk mendukung fasilitas (*facility-sustaining activity*).

Aktivitas untuk mendukung fasilitas adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung proses produksi secara umum dan berhubungan dengan kegiatan yang mempertahankan kapasitas atau fasilitas yang dimiliki perusahaan. Aktivitas ini tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya volume atau bauran produk yang diproduksi (Sujarweni,2015:38). Contoh aktivitas: penerangan pabrik, pajak bumi, depresiasi pabrik, pemeliharaan bangunan, biaya kebersihan, keamanan, pertamanan, keselamatan kerja, dan manajemen pabrik (Islahuzzaman,2011:47).

2.1.8. Tingkatan Biaya Dan Pemicu Biaya (*Cost Driver*)

Dasar yang digunakan untuk pengalokasian biaya overhead dalam *Activity Based Costing System* disebut pemicu (*driver*) (Carter,2014:258). Siregar, dkk (2013:241) menjelaskan definisi pemicu biaya (*cost driver*) adalah suatu faktor penyebab perubahan biaya dari suatu aktivitas. *Cost driver* adalah penyebab terjadinya biaya, sedangkan aktivitas adalah dampak yang ditimbulkan dari *cost driver*. Dalam ABC, *cost driver* yang digunakan untuk mengidentifikasi suatu aktivitas lebih banyak daripada pada sistem tradisional yang hanya berfokus

pada satu *cost driver*. *Activity Based Costing System* memiliki dua jenis pemicu biaya yaitu:

1. Pemicu Sumber Daya (*Resource Driver*).

Carter (2014:528) menjelaskan “pemicu sumber daya adalah dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya dari suatu sumber daya ke berbagai aktivitas berbeda yang menggunakan sumber daya tersebut”. Contoh pemicu sumber daya adalah persentase dari luas total yang digunakan oleh suatu aktivitas.

2. Pemicu Aktivitas (*Activity Driver*)

Carter (2014:529) menjelaskan “pemicu aktivitas adalah suatu dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya dari suatu aktivitas ke produk, pelanggan, atau objek biaya final lainnya”. Contoh pemicu aktivitas adalah jumlah suku cadang yang berbeda yang digunakan dalam produk akhir untuk mengukur konsumsi aktivitas penanganan bahan untuk setiap produk.

Sujarweni (2015:39) menjelaskan dalam pemilihan pemicu biaya (*cost driver*) menurut Supriyono (2002) memerlukan pertimbangan sebagai berikut:

1. Biaya Pengukuran.

Banyak *cost driver* yang dapat dipilih dan digunakan dalam *activity based costing system*. *Cost driver* yang akan dipilih lebih baik memiliki informasi yang tersedia, untuk meminimalkan biaya pengukuran.

2. Pengukuran Tidak Langsung dan Tingkat Korelasi.

Cost driver yang akan dipilih lebih baik memiliki struktur informasi sebelumnya yang dapat digunakan dengan cara lain untuk meminimalkan biaya dalam memperoleh kuantitas *cost driver*.

Aktivitas dalam *Activity Based Costing System* dikelompokkan menjadi beberapa tingkat aktivitas yaitu tingkat unit, tingkat *batch*, tingkat produk, dan tingkat fasilitas. Pengelompokan aktivitas tersebut memudahkan perhitungan karena biaya setiap aktivitas yang berkaitan dengan tingkat yang berbeda akan menggunakan jenis pemicu biaya (*cost driver*) yang berbeda. Terdapat empat tingkatan biaya serta pemicu biayanya, yaitu:

1. Tingkat Unit

Biaya tingkat unit (*unit-level-cost*) adalah biaya yang akan meningkat ketika suatu unit diproduksi. Dasar pengelompokan untuk level ini adalah hubungan sebab akibat dengan setiap unit yang dihasilkan (Carter,2014:529). Contoh biaya: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya energi, biaya angkut, biaya listrik jika menggunakan mesin produksi bertenaga listrik, biaya pemanasan jika setiap unit memerlukan pemanasan, biaya tenaga kerja inspeksi jika setiap unit memerlukan inspeksi (Islahuzzaman,2011:45).

Pemicu tingkat unit (*unit-level-driver*) adalah ukuran aktivitas yang bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi dan dijual. Semua pemicu tingkat unit bersifat proporsional terhadap volume (Carter,2014:529). Contoh pemicu biaya: jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin, berat bahan baku langsung, biaya bahan baku langsung, jumlah komponen bahan baku, total biaya utama, total biaya langsung, dan jumlah unit yang diproduksi (Islahuzzaman,2011:44-45).

2. Tingkat *Batch*

Biaya tingkat batch (*batch-level-cost*) adalah biaya yang disebabkan oleh jumlah batch atau kelompok unit tertentu yang diproduksi dan dijual. Dasar pengelompokan untuk tingkat batch adalah biaya yang hubungan sebab akibat untuk setiap kelompok unit yang dihasilkan (Carter,2014:530). Contoh biaya: biaya persiapan dan biaya penanganan bahan baku (Islahuzzaman,2011:45).

Pemicu tingkat batch (batch-level-driver) adalah ukuran aktivitas yang bervariasi dengan jenis produk yang diproduksi dan dijual (Carter,2014:530). Contoh pemicu biaya: persiapan, jam persiapan, pesanan produksi, dan permintaan bahan baku (Islahuzzaman,2011:45).

3. Tingkat Produk

Biaya tingkat produk (product-level-cost) adalah biaya yang terjadi untuk mendukung sejumlah produk berbeda yang dihasilkan. Dasar pengelompokan tingkat produk adalah biaya yang memiliki hubungan sebab akibat dengan setiap produk atau jasa yang dihasilkan (Carter,2014:531). Contoh biaya: biaya desain produk, biaya pengembangan produk, biaya teknik produksi, dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menjaga produk agar tetap dapat dipasarkan (Islahuzzaman,2011:46).

Pemicu tingkat produk (product-level-driver) adalah ukuran aktivitas yang bervariasi dengan jenis produk yang diproduksi dan dijual (Carter,2014:531). Contoh pemicu biaya: perubahan desain, jam mesin, dan jumlah komponen berbeda yang diperlukan (Islahuzzaman,2011:46).

4. Tingkat Fasilitas

Biaya tingkat fasilitas (facility-level-cost) adalah biaya yang digunakan untuk memelihara kapasitas dan fasilitas lokasi produksi yang tidak berhubungan dengan volume produk yang diproduksi. Dasar pengelompokan untuk tingkat fasilitas sulit diidentifikasi hubungan sebab akibat dengan produk atau jasa yang dihasilkan, tetapi dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi barang atau jasa (Carter,2014:531-532). Contoh biaya: biaya memelihara kapasitas di lokasi produksi, biaya sewa, pajak properti, asuransi bangunan pabrik, biaya depresiasi, amortisasi, biaya gaji karyawan inti perusahaan, keamanan, dan keselamatan (Islahuzzaman,2011:47).

Pemicu tingkat fasilitas (*facility-level-product*) sering disebut dengan luas lantai yang ditempati untuk membebaskan biaya tingkat fasilitas (Carter,2014:531-532). Contoh pemicu biaya: luas lantai yang ditempati, total biaya konversi, jumlah unit, dan total biaya langsung (Islahuzzaman,2011:47).

2.1.9. Manfaat dan Keterbatasan Activity Based Costing (ABC)

Metode perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan *Activity Based Costing System* memiliki beberapa manfaat, salah satu manfaatnya adalah mengurangi distorsi biaya (pembebanan terlalu tinggi atau terlalu rendah) yang sering terjadi dalam sistem pembiayaan berbasis unit dengan metode tradisional (Siregar dkk, 2013:239).

Menurut Siregar,dkk (2013:239) ada beberapa manfaat dalam penerapan *activity based costing system* di perusahaan sebagai berikut:

1. Pengukuran profitabilitas yang baik.

Biaya di setiap aktivitas dibebankan dengan lebih akurat dan terperinci ke dalam suatu produk atau jasa. Sehingga hasil penawaran produk atau jasa mudah ditelusuri dan profitabilitas juga lebih mudah diketahui.

2. Pembuatan keputusan yang lebih baik.

Informasi penggunaan aktivitas yang lebih terperinci menjadikan manajemen dapat menganalisis hasil dari suatu aktivitas. Sehingga manajemen dapat membuat dasar keputusan yang lebih akurat.

3. Perbaikan proses (*process improvement*).

ABC memberikan informasi yang terperinci mengenai penggunaan aktivitas sehingga manajemen dapat menganalisis dan menelusuri efektivitas dan efisiensi biaya aktivitas. Manajemen juga dapat menghilangkan aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah dan mengoptimalkan aktivitas yang belum optimal.

4. Estimasi biaya.

Ketersediaan informasi mengenai penggunaan aktivitas dan biaya di masa lalu yang terperinci dapat memudahkan manajemen memberikan dasar yang akurat untuk mengestimasi biaya di masa depan.

5. Penentuan biaya kapasitas yang tak terpakai.

Estimasi biaya yang akurat atas suatu sumber daya pada suatu kapasitas yang tidak dianggarkan dapat dijadikan dasar penentu nilai biaya dari kapasitas yang tidak digunakan akibat inefisiensi produk atau pelayanan.

Menurut Ivana *dalam* Widiyastuti (2007) dan Siregar,dkk (2013:239-240) menjelaskan bahwa penerapan *activity based costing system* pada perusahaan juga memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Alokasi.

Tidak semua biaya memiliki aktivitas atau pemicu biaya yang sesuai. Beberapa biaya mungkin membutuhkan alokasi ke departemen atau produk berdasarkan ukuran volume yang berubah-ubah sehingga tidak dapat ditemukan aktivitas yang dapat menyebabkan biaya tersebut terjadi.

2. Mengabaikan biaya.

Beberapa biaya yang diidentifikasi pada produk tertentu dapat diabaikan dari analisis seperti pemasaran, biaya iklan, penelitian dan pengembangan. Biaya produk tidak memasukkan biaya-biaya tersebut karena prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) untuk pelaporan keuangan mengharuskan biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periode.

3. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi.

Salah satu kendala terbesar penerapan *Activity based costing system* adalah besarnya biaya aplikasi dan lamanya proses pengimplementasian ABC.

2.1.10. Perbedaan Metode Konvensional Dan Metode Activity Based Costing

Islahuzzaman (2011:31) membedakan metode *Activity Based Costing* dengan metode tradisional yang dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2. Perbedaan antara Metode Tradisional dengan Metode ABC

	Metode Tradisional	Metode ABC
Tujuan	<i>Inventory evaluation</i>	<i>Product costing</i>
Lingkup	Tahap produksi	Tahap desain Tahap produksi Tahap dukungan Logistik
Fokus	Biaya bahan baku Biaya tenaga kerja langsung (TKL)	Biaya overhead pabrik
Periode	Periode akuntansi	Daur hidup produk
Teknologi informasi yang digunakan	Manual	Komputer Komunikasi

Sumber: Islahuzzaman (2011:31).

2.1.11. Tahapan Menerapkan *Activity Based Costing System*

Sujarweni (2015:39-41) menjelaskan tahap-tahap dalam melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* menurut Supriyono (2002) adalah sebagai berikut:

1. Prosedur Tahap Pertama

Tahap pertama untuk menentukan Harga Pokok Produksi berdasarkan *Activity Based Costing System* terdiri dari lima langkah yaitu:

1. Penggolongan berbagai aktivitas.

Menggolongkan dan mengidentifikasi berbagai aktivitas ke dalam beberapa kelompok tingkatan *activity based costing* yang sesuai.

2. Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.

Menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasarkan penelusuran langsung dan sumber pemicu.

3. Menentukan *Cost Driver* yang tepat.

Menentukan *cost driver* yang tepat untuk setiap biaya yang dikonsumsi produk. *Cost driver* digunakan untuk membebankan biaya pada aktivitas atau produk. *Activity Based Costing System* menggunakan berbagai macam *cost driver*.

4. Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*).

Menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya yang homogen adalah sekumpulan biaya overhead pabrik yang memiliki hubungan sebab akibat dengan aktivitas produksi dan berbagai macam biaya per kelompok menggunakan *cost driver* tunggal.

5. Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*).

Tarif kelompok adalah tarif biaya overhead pabrik perunit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus:

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Driver biayanya}}$$

2. Prosedur Tahap Kedua.

Tahap kedua untuk menentukan harga pokok produksi adalah biaya untuk setiap kelompok overhead pabrik ditelusuri ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk.

$$\text{BOP dibebankan} = \text{tarif kelompok} \times \text{unit cost driver yang digunakan}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
Winarto, Edi (2009)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sepatu (Studi Kasus UKM Hunter, Depok)	Perhitungan HPP yang digunakan perusahaan kurang akurat karena tidak merefleksikan seluruh biaya yang sebenarnya terjadi dalam produksi. Sehingga memiliki selisih yang lebih rendah dari metode perhitungan ABC. Harga jual yang ditetapkan selama ini juga belum merefleksikan keuntungan yang sebenarnya diharapkan oleh perusahaan.
Wijayanti,Ratna (2011)	Penerapan <i>Activity Based Costing System</i> Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang	Perhitungan Harga Pokok Produksi oleh perusahaan masih menggunakan sistem tradisional yang mengacu pada satu <i>cost driver</i> sehingga menghasilkan harga pokok produksi yang lebih rendah

		dibandingkan dengan metode <i>Activity Based Costing</i> .
Widyastuti,Sri (2007)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tas Wanita (Studi Kausu UKM Liferi <i>Hand Bag Collection</i> Bogor)	Perhitungan yang digunakan oleh perusahaan masih sangat sederhana dan menggunakan metode sendiri. Sehingga overhead pabrik tidak dialokasikan ke masing-masing produk secara rinci melainkan hanya berupa estimasi biaya. Hal ini mengakibatkan harga pokok produksi kurang akurat dan lebih rendah dari perhitungan dengan metode ABC.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus pada CV. Putri Alin Jaya. Perusahaan ini merupakan perusahaan manufaktur yang termasuk dalam kategori Usaha Kecil Menengah (UKM) yang memproduksi aneka macam produk jadi. Penelitian ini langsung dilakukan dengan *survey* pada perusahaan untuk mendapatkan informasi tentang pembebanan biaya secara tradisional yang dilakukan oleh CV. Putri Alin Jaya.

3.2. Unit Analisis

Unit analisis yang dilakukan oleh penelitian adalah Usaha Kecil Menengah (UKM). Usaha Kecil Menengah (UKM) yang digunakan untuk penelitian adalah CV. Putri Alin Jaya yang beralamat di Jl. Semeru, No. 32 RT 05 RW 06, Dusun Kungkuk Desa Punten, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, no telp 081-333037944. Perusahaan ini dimiliki oleh Ibu Yayuk Murni Wati. Pemilihan unit analisis dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa perusahaan tersebut termasuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang masih menggunakan sistem akuntansi tradisional. Perusahaan ini juga bersedia memberikan informasi serta data yang diperlukan penelitian.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data primer diperoleh dari hasil wawancara terbuka dengan pihak perusahaan CV. Putri Alin Jaya. Data primer yang dibutuhkan, antara lain: sejarah berdirinya perusahaan, volume produksi, kapasitas produksi, jam kerja tenaga kerja langsung, jam kerja peralatan dan mesin, biaya bahan

baku langsung, biaya overhead pabrik, gaji karyawan, dan jumlah tenaga kerja.

- b. Data sekunder diperoleh dari perusahaan dan sumber lain dalam bentuk dokumentasi. Data sekunder yang dibutuhkan, antara lain: data laporan produksi, struktur organisasi, profil pengusaha, berbagai literatur dan karya ilmiah terdahulu yang relevan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013:224) dan Moleong (2017:157) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah unsur yang penting dalam penelitian karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data dari perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Terbuka

Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah wawancara secara terbuka dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada pihak CV. Putri Alin Jaya terkait dengan penelitian. Informan yang menjadi sasaran peneliti, yaitu:

- a. Yayuk Murniwati selaku Direktur CV. Putri Alin Jaya
- b. Candra Thirta selaku Manajer Administrasi
- c. Mokh. Soleh selaku Manajer Pemasaran
- d. Rita Noviana selaku Manajer Produksi

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara pencatatan dari dokumen perusahaan yang berhubungan dengan penelitian. Metode dokumentasi yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data tentang biaya-biaya yang berhubungan dengan penentuan harga pokok produksi pada CV. Putri Alin Jaya.

3.5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah konsep perbaruan dari konsep validitas dan realibilitas yang disesuaikan dengan pengetahuan, kriteria, dan paradigma penelitian. Terdapat empat kriteria dalam keabsahan data yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Setiap kriteria menggunakan satu atau beberapa teknik pemeriksaan untuk menguji keabsahan datanya (Moleong, 2017:321-326).

Salah satu kriteria dalam uji keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah kriteria derajat kepercayaan dengan memilih teknik pemeriksaan triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber yang digunakan dalam penelitian dilakukan dengan cara (Moleong, 2017:330-331):

- a. Membandingkan hasil wawancara antara narasumber satu dengan narasumber lainnya.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

3.6. Analisis Data

Bogdan & Biklen (1982) dalam Moleong (2017:248) menjelaskan analisis data kualitatif adalah suatu proses yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan kemudian memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Analisis data yang digunakan untuk menghitung Harga Pokok Produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing System* adalah sebagai berikut:

1. Mendokumentasikan biaya dalam perhitungan Harga Pokok Produksi yang digunakan oleh CV. Putri Alin Jaya.
2. Menghitung Harga Pokok Produksi menggunakan *Activity Based Costing System* dengan langkah-langkah:

a. Tahap pertama

Menentukan harga pokok produk berdasarkan aktivitas yang terdiri dari lima langkah, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai aktivitas ke dalam empat tingkat aktivitas (unit, batch, produk, fasilitas).
- 2) Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.
- 3) Menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk setiap aktivitas.
- 4) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*).
- 5) Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*).

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Driver biayanya}}$$

b. Tahap kedua

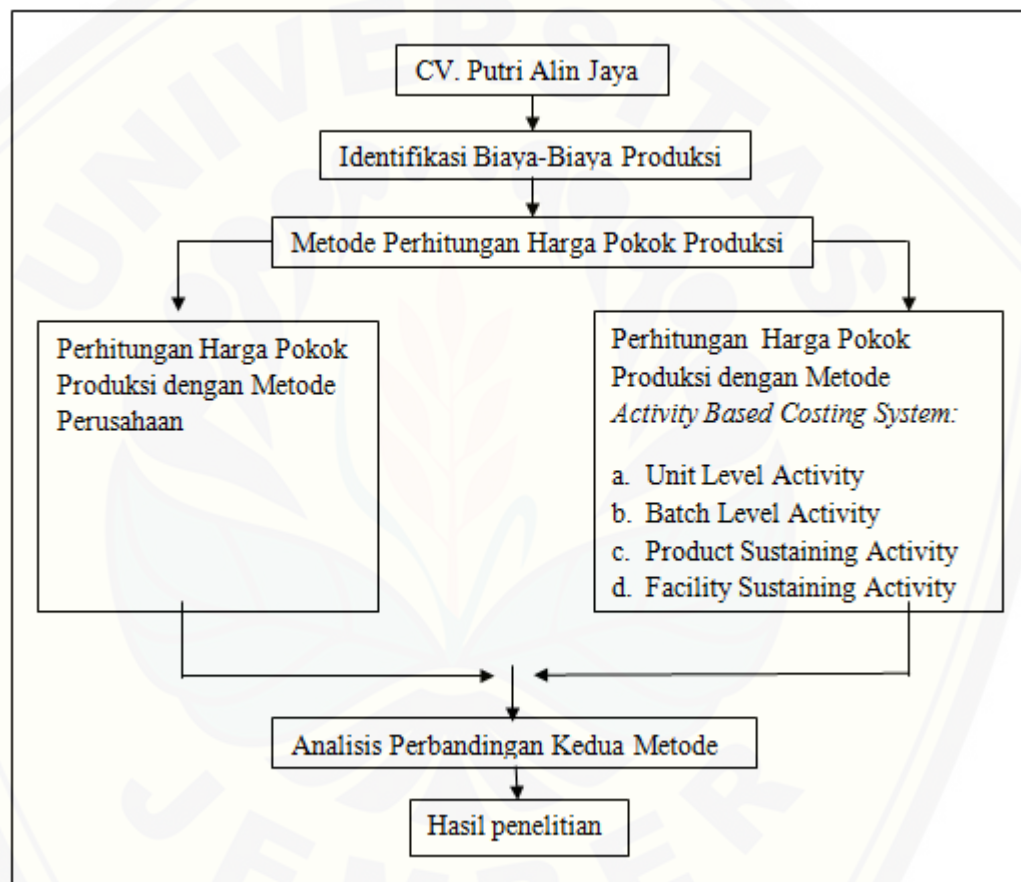
Membebankan tarif kelompok berdasarkan *Cost Driver* yang digunakan untuk menghitung Biaya *Overhead* Pabrik yang dibebankan. Biaya untuk setiap kelompok Biaya *Overhead* Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Biaya *Overhead* Pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOP dibebankan} = \text{tarif kelompok} \times \text{unit cost driver yang digunakan}$$

3. Menyusun perhitungan Harga Pokok Produksi menurut *Activity Based Costing System*.
4. Membandingkan perhitungan Harga Pokok Produksi yang digunakan oleh CV. Putri Alin Jaya dengan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing System*.

3.7. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian adalah gambaran langkah kerja yang akan dilakukan oleh peneliti agar lebih terarah. Tahapan penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada gambar 3.1



Gambar 3.1 Tahapan Penelitian

BAB V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada CV. Putri Alin Jaya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan harga pokok produksi pada CV. Putri Alin Jaya masih menggunakan Sistem Tradisional. Sistem tradisional yang digunakan oleh perusahaan membebankan semua biaya langsung yang berupa biaya variabel maupun biaya tetap ke dalam produk. Untuk biaya *overhead* pabrik, metode perusahaan tidak menghitung secara detail melainkan hanya estimasi perusahaan. Biaya *overhead* pabrik juga tidak dibebankan ke semua produk tetap hanya ke produk yang volume penjualannya tinggi. Biaya *overhead* pabrik yang diikutsertakan dalam perhitungan harga pokok produksi meliputi biaya direktur, bahan penolong, dan biaya penyusutan mesin. Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit menggunakan sistem tradisional diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk ting-ting jahe adalah sebesar Rp 1.515,25, untuk keripik bayam adalah sebesar Rp 2.466,25, dan untuk keripik pisang adalah sebesar Rp 168.812,5.
2. Perhitungan harga pokok produksi pada CV. Putri Alin Jaya menggunakan *Activity-Based Costing System* dilakukan dengan cara menghitung biaya bahan baku per unit, biaya tenaga kerja langsung per unit dan biaya *overhead* pabrik per unit. Perhitungan biaya *overhead* pabrik per unit dilakukan dengan enam langkah-langkah, antara lain: identifikasi aktivitas ke dalam tingkatan aktivitas serta pemicu biaya, perhitungan pemicu biaya, pengelompokan biaya yang sejenis, menghitung tarif biaya, dan pengalokasian biaya. Tahap terakhir adalah perhitungan harga pokok produksi per unit dengan menjumlahkan biaya bahan baku per unit, biaya tenaga kerja langsung per unit serta biaya *overhead* pabrik per unit. Hasil

perhitungan harga pokok produksi per unit dengan *Activity-Based Costing System* diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk ting-ting jahe adalah sebesar Rp 1.696,37, untuk keripik bayam diperoleh hasil sebesar Rp 2.658,64, dan untuk keripik pisang diperoleh hasil sebesar Rp 177.119,56.

5.2. Keterbatasan

Proses penelitian ini terdapat keterbatasan yang mungkin bisa diperbaiki untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Listrik rumah produksi yang masih menjadi satu dengan listrik rumah tangga, namun karena statusnya masih menyewa maka setiap bulannya pemilik membayarkan iuran listrik kepada saudaranya sebesar Rp 25.000.
2. Setiap jenis produk yang dihasilkan memiliki bahan baku yang berbeda, penggunaan peralatan yang berbeda serta melalui proses yang berbeda sehingga tidak melalui aktivitas yang sama yang masuk dalam tingkat *unit level activity*.
3. Pada perusahaan ini masih memiliki satu departemen yaitu departemen produksi sehingga tidak adanya aktivitas yang masuk dalam tingkat *batch level activity*.

5.3. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan saat melakukan penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Melakukan penelitian pada perusahaan yang biaya *overhead* pabrik tidak tercampur dengan kepentingan pribadi.
2. Melakukan penelitian pada perusahaan yang memiliki aktivitas produksi yang sama tetapi menghasilkan produk yang berbeda.

3. Melakukan penelitian pada perusahaan yang sudah memiliki beberapa departemen sehingga aktivitas dapat dikelompokkan ke dalam empat tingkatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Carter, William K. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi 14. Jakarta : Salemba Empat.
- Carter, William K. dan Milton F. Usry. 2006. *Cost Accounting*. Edisi 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Departemen Koperasi dan UKM. 2016. Data UMKM. www.depkop.go.id/berita-informasi/data-informasi/data-umkm/. [Diakses pada 16 September 2017]
- Dharul, Moh Noeh. 2014. “Analisis Perhitungan Tarif Kos *Overhead* Roti Tawar Dengan Metode *Activity Based Costing* Pada CV. Anita Family.” *Skripsi*. Jember : Universitas Jember.
- Garrison, Ray H., Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer. 2014. *Akuntansi Manajerial*. Edisi 14. Jakarta : Salemba Empat.
- Hansen, Don R. dan Mayanne M. Wown. 1999. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 4. Jakarta : Salemba Empat.
- Hansen, Don R. dan Mayanne M. Wown. 2012. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 8. Jakarta : Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi Satu. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Islahuzzaman. 2011. *Activity Based Costing Teori Dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta Bandung.
- Islaili, Nur dan Dini Widyawati. 2013. *Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Pada UKM Caula Di Sidoarjo*. Vol. 2. Surabaya : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA).
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2015. Peran Penting UKM Dorong Perekonomian Indonesia. <https://www.kemenkeu.go.id/Berita/peran-penting-ukm-dorong-perekonomian-indonesia>. [Diakses pada 13 Oktober 2017].
- Kholifah, Putri Bella Ragasta. 2013. “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Serta Kegunaannya Sebagai Dasar Penentuan

- Harga Jual Pada Cv. Yan's Keramik Dinoyo Malang.” *Skripsi*. Malang : Universitas Widyagama Malang.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Siregar, Suripto, Hapsoro, Widodo Lo, dan Biyanto. 2014. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Universitas Jember. 2006. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Widyastuti, Sri. 2007. “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tas Wanita (Studi Kasus UKM Lifera *Hand Bag Collection* Bogor).” *Skripsi*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Wijayanti, Ratna. 2011. “Penerapan *Activity-Based Costing System* Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang.” *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Winarto, Edi. 2009. “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sepatu (Sepatu Kasus UKM Hunter, Depok).” *Skripsi*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Wiratna, V. Sujarweni. 2015. *Akuntansi Manajemen Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Transkrip Wawancara

Informan 1 : Yayuk Murniwati

Jabatan : Direktur (Pemilik Perusahaan)

1. **Pertanyaan :** Bagaimana sejarah berdirinya CV. Putri Alin Jaya?

Jawaban : Sejarah berdirinya CV. Putri Alin Jaya dulu itu karena the power of kepepet mbak. Saya itu orang desa tapi kalau kena panas pusing mbak makanya saya ingin membuka usaha yang tidak kena panas terus saya berpikir untuk membuka usaha camilan. Tapi awal-awal saya mencari inspirasi dengan berjalan-jalan di tempat wisata songgoriti terus saya melihat orang makan carang mas yang ubi kremes itu. Orang tua itu makan yang besar itu kok katosen apa terlalu keras. Terus saya berpikir kalau bikin carang mas yang kecil dan mini mungkin ada yang tertarik. Saya sampek rumah mencoba bikin terus renyah dan saya terterkan ke tetangga-tetangga katanya enak gitu. Terus saya pertama kali produksi dengan modal 30.000 itu jadi 30 pak terus saya titipkan di songgoriti di stan yang saya melihat orang makan carang mas itu. Terus akhirnya tetanggannya minta semua dan akhirnya saya mulai memproduksi sendiri tanggal 24 Desember 2004, saya goreng sendiri sampai tahun 2006. Tahun 2006 saya ketemu sama agen yang mintak banyak perharinya. Biasanya saya bisa 60 pak per hari terus ada agen yang minta 200 pak perhari akhirnya saya mulai mencari tenaga kerja tahun 2006 1 sampai 2 orang. Sampai tahun 2009 produk saya sudah bukan lagi hanya carang mas tapi ada keripik bayam, keripik pisang, ting-ting jahe dan merekrut tenaga kerja 10 orang. Tahun 2013 saya sampai bisa merekrut tenaga kerja 25 orang.

Pertanyaan : Apakah sampai sekarang 25 orang karyawan yang bekerja?

Jawaban : Enggak mbak, karena tahun 2014 waktu saya hamil anak kedua 12 karyawan saya juga ikutan hamil dan sekarang anaknya umurnya udah tiga tahun semua. Tapi produk saya fokus di tempat produksi sekarang hanya keripik bayam, keripik pisang, dan ting-ting jahe. Tapi yang lainnya tetep

keripik tempe, keripik apel, carang mas saya subkan ke mantan-mantan karyawan saya yang keluar.

2. **Pertanyaan** : Apa visi dan misi CV. Putri Alin Jaya?

Jawaban : Visi dan misi CV. Putri Alin Jaya nanti bisa dilihat mbak di tempat produksi.

3. **Pertanyaan**: Apakah perusahaan memiliki struktur organisasi? Bagaimana struktur organisasi CV. Putri Alin Jaya?

Jawaban : Ada mbak struktur organisasinya, nanti bisa dilihat di tempat produksi

4. **Pertanyaan**: Apa saja tugas dan wewenang direktur dalam CV. Putri Alin Jaya?

Jawaban : Direktur itu ya pemilik tapi disitu pengelolaan uang tetep ada di direktur, manajemen SDM tetep direktur, semi marketing juga di direktur dibantu manajer marketing suami saya sendiri. Kalau produksi sudah diatur sama manajer produksi dan saya tinggal ngasih list aja ke manajer produksi yang hari ini di packing ini ini nanti segera kirim kesini kayak gitu.

Pertanyaan : Apakah produksinya menurut pesanan?

Jawaban : Enggak mbak, setiap hari kita produksi karena produk kita langsung dijual ke agen-agen. Jadi setiap senin siapa, selasa siapa, rabu siapa kamis siapa, jumat siapa. Nanti yang hari sabtu saya buat stock.

5. **Pertanyaan** : Berapa produksi ting-ting jahe, keripik bayam, keripik pisang dalam satu hari?

Jawaban : Kalau masuk semua biasanya perhari cuma 600 pak dengan harga 2500 saya jual ke agen. Kalau keripik bayam per hari bisa 12kg yang sudah matang dan satu pak 60gram terus saya jual ke agen 3500 per pak jadi sehari 200 pak. Kalau keripik pisang sehari 20kg dan harganya 50.000 per kg.

Pertanyaan: Apakah keripik pisangnya dijual perkg bukan perpak seperti keripik bayam dan ting-ting jahe?

Jawaban : Kalau keripik pisang jualnya perkg karena saya ke agen yang di jakarta dan disana di repacking lagi sama agen. Jadi perpaknya itu isi 5 kg untuk keripik pisang.

Pertanyaan : Bagaimana cara mengirim ke agen yang di Jakarta?

Jawaban : Saya JNE kan mbak dan ongkirnya ditanggung sama agen.

6. **Pertanyaan :** Apakah produk ting-ting jahe, keripik bayam, dan keripik pisang diproduksi setiap hari?

Jawaban : Iya mbak semua diproduksi setiap hari.

Pertanyaan : Apakah kalau ada event-event di kota Batu CV. Putri Alin Jaya ikut mengisi event tersebut?

Jawaban : Iya mbak, buat perputaran modal. Jadi kadang jual 10kg ting-ting jahe terus nanti pulang saya belikan bahan bakunya biar muter modalnya mbak hehe.

7. **Pertanyaan :** Apa tugas dan wewenang manajer produksi?

Jawaban : Tugasnya menginformasikan ke bagian produksi apa saja yang hari ini harus di packing dan berapa banyak yang harus dikirim hari ini gitu. Terus manajer produksi tugasnya juga mengawasi bagian produksi ting-ting jahe, keripik bayam, keripik pisang, packaging sama bertugas mencatat bahan baku apa saja yang habis yang harus dibeli terus list itu nanti diserahkan ke manager marketing suami saya.

Pertanyaan : Apakah yang melakukan pembelian bahan baku manajer marketing?

Jawaban : Iya mbak, suami saya sama saya. Wes campur aduk mbak haha.

8. **Pertanyaan :** Apa tugas dan wewenang manajer pemasaran? Apa cuma melakukan pemasaran saja?

Jawaban : Suamiku bagian offline, saya yang online. Maksudnya yang menguasai pemasaran daerah Jawa Timur suami saya. Yang melakukan pengiriman ke agen-agen yang ada di kota Batu, Malang, Kediri, Lamongan, Jombang, Surabaya sama Sidoarjo. Kalau saya bagian yang pemasaran online.

Pertanyaan : Pemasaran online dilakukan menggunakan media sosial apa?

Jawaban : Aku sih pakai website sama Facebook mbak.

Pertanyaan : Biaya pemasaran online yang dikeluarkan apa saja?

Jawaban : Cuma pulsa sih mbak tiap bulannya 50.000.

9. **Pertanyaan :** Apa tugas dan wewenang manajer administrasi?

Jawaban : Oh keuangan ta, itu tim ku mbak candra tirta ya bagian ngitung aja sih paling tak suruh bantuin ngitung HPP kalau bahan baku lagi naik, nyatet penjualan sama pengeluaran. Dia gak masuk terus gitu paling seminggu Cuma 3 kali aja. Kalau laporan keuangan laba rugi sama neraca masih saya yang bikin mbak.

10. **Pertanyaan :** Bagaimana pemasaran yang dilakukan oleh CV. Putri Alin Jaya?

Jawaban : Dulu itu saya konsinyasian ke stan oleh-oleh, toko oleh-oleh terus banyak saingan baru yang modelnya banyak jadi cuma ditaruh-taruh sampai numpuk beberapa nota. Akhirnya saya mundur dari pemasaran konsinyasi jadi saya lebih ke cash by agen aja. Jadi sudah ada temen saya agen yang memang cash belinya jadi dari jombang 1, kediri 1, surabaya 1, mojosuro 1, lamongan 1, sidoarjo 1. Ngambilnya juga 1000 pak tiap produk.

Pertanyaan : Apakah itu manajer pemasaran yang mengirim ke luar kota atau di paketkan lewat JNE?

Jawaban : Jadi gini mereka juga punya produk, nah pas ngirim ke selecta mampir ngambil gitu. Kalau mereka pas repot yang suamiku ngirim kesana paling satu bulan 4 kali satu mobil gitu 1000 sampai 2000 pak. Kalau ke agen-agen yang di daerah malang sama batu tiga hari sekali.

Pertanyaan : Kendaraan yang digunakan untuk pengiriman dan pembelian menggunakan mobil?

Jawaban : Iya mbak pakai mobil pribadi, zebra tahun 1995. Jelek-jelek ae cuma buat kulakan sama ngirim biar gak eman.

11. **Pertanyaan :** Berapa biaya transportasinya yang dibutuhkan dalam satu bulan?

Jawaban : Satu bulan sih aku jatah 100.000 per hari tinggal kalikan 26 aja. Soalnya minggu kita libur.

Pertanyaan : Berapa harga mobil waktu beli dulu?

Jawaban : 31.000.000

12. **Pertanyaan** : Berapa luas bagasi yang digunakan untuk ting-ting jahe, keripik bayam dan keripik pisang saat digunakan untuk kulakan dan pengiriman?

Jawaban : Wah kalau itu tanya suami saya aja ya mbak, saya kurang tau detailnya. Pokoknya bayam paling sedikit memakan tempat tapi ting-ting sama keripik pisang sama luasnya.

13. **Pertanyaan** : Apa saja bahan-bahan yang digunakan untuk produksi ting-ting jahe, keripik bayam, dan keripik pisang dalam satu hari?

Jawaban : Itu mbak aku punya catatan resep sudah sama biayanya, sebentar saya ambilkan. (memberikan kertas resep beserta biayanya per hari).

14. **Pertanyaan** : Berapa upah karyawan tiap bulannya?

Jawaban: Kalau karyawan produksi itu upahnya harian mbak. Kalau bagian produksi ting-ting jahe ada 5 karyawan itu sehari 30.000 bagian pembuatan, bagian sangrai seharinya 20.000. kalau bagian keripik bayam karyawannya cuma ada 1 seharinya 50.000. kalau bagian keripik pisang ada 2 karyawan perharinya 20.000.

Pertanyaan : Berapa upah karyawan packing dan manager?

Jawaban : Kalau karyawan packing itu ada 2 orang, yang satu bagian nempelin lebel sama membentuk plastik yang satunya bagian siller. Upahnya itu 100 rupiah per pak buat ting-ting jahe sama bayam juga sama, kalau keripik pisang 200 rupiah per pak. Jadi upah karyawan packing berdasarkan berapa banyak yang packing dalam sehari. Kalau manager gajiannya bulanan mbak, manager produksi 1.000.000 per bulan, manager marketing suami saya juga saya ambilkan bagian 1.300.000 per bulan, manager administrasi karena gak setiap hari jadi Cuma 800.000 per bulan sama saya sendiri 1.300.000 per bulan.

15. **Pertanyaan** : Berapa listrik yang digunakan setiap bulan?

Jawaban : Listrik di rumah produksi masih digabung dengan rumah ponakan, tapi setiap bulan saya bayar 25.000 di ponakan saya.

Pertanyaan : Listrik 25.000 digunakan untuk apa saja?

Jawaban : Digunakan untuk mesin penyilliran dan penerangan pada rumah produksi.

16. **Pertanyaan :** Apa saja mesin dan peralatan yang digunakan untuk produksi serta jumlahnya?

Jawaban : 1 siller injak dengan harga 2.500.000, 6 kompor dan kawan-kawannya dengan harga 750.000 per kompor, 4 wajan besar dengan harga 100.000 per buah, 3 wajan kecil dengan harga 15.000 per buah, 1 meter plastik mika dengan harga 37.000 per meter, 1 glender dengan harga 30.000 per meter, 4 gentong dengan harga 50.000 per buah, paralon penggulung dengan harga 50.000, 6 serok dengan 15.000 per buah, 4 sutil besar dengan harga 10.000 per buah, 3 sutil kecil dengan harga 2000 per buah, 3 penjepit gorengan dengan harga 10.000 per buah, 5 gunting dengan harga 15.000 per buah, 1 timbangan digital dengan harga 150.000, 1 timbangan kue dengan harga 100.000, 2 pasrah kayu pisang dengan harga 20.000 per buah.

Pertanyaan : Berapa tahun penyusutan untuk mesin siller injak, bangunan, dan kendaraan?

Jawaban : Penyusutan mesinnya dibuat 10 tahun aja mbak. Mulai saya beli dulu sampai sekarang sehat walafiat. Kendaraan ikut penyusutan pajak aja mbak 8 tahun. Kalau bangunan dibikin 10 tahun aja mbak.

Pertanyaan : Apakah ada anggaran biaya penyusutan?

Jawaban : Saya estimasikan sih 10.000 per produk tapi itu cuma saya masukkan ke ting-ting sama bayam aja.

17. **Pertanyaan :** Apakah ada pemeliharaan untuk mesin, peralatan, gedung dan kendaraan ?

Jawaban : Enggak ada mbak, yang ada cuma perawatan buat mobil aja.

Pertanyaan : Bagaimana apabila ada peralatan, mesin, dan bangunan yang rusak? Berapa perawatan untuk mobil?

Jawaban : Selama ini belum pernah ada yang rusak mbak jadi saya tidak ada pemeliharaan buat perawatannya. Kalau misalkan rusak ya nanti saya ambilkan uang tabungan penyusutan tadi. Kalau mobil setiap bulannya ganti oli sama tune up 300.000.

18. **Pertanyaan** : Berapa jam mesin digunakan dalam setiap bulannya?

Jawaban: Dipakek buat pengemasan aja kok mbak. Pokoknya setiap 1 pak membutuhkan waktu 5 detik untuk pengemasan. Jadi ya tinggal kalikan aja mbak tadi total produksi seharinya berapa trus dikali 26.

19. **Pertanyaan** : Dimana CV. Putri Alin Jaya membeli bahan baku?

Jawaban : Di deket sini kok mbak, tetangga sendiri kalau bahan-bahan pertanian. Kalau minyak, gula itu di grosiran.

Pertanyaan : Berapa kali CV. Putri Alin Jaya membeli bahan baku?

Jawaban : Setiap dua hari sekali mbak.

20. **Pertanyaan** : Berapa luas rumah produksi?

Jawaban : Di dalam itu 8 x 4 meter, yang diluar itu 4 x 4 meter.

Pertanyaan : Berapa luas yang dikonsumsi ting-ting jahe, keripik bayam, dan keripik pisang?

Jawaban : Ting-ting jahe 16 meter, kripick bayam cuma 12 meter, dan keripik pisang 16 meter sama kayak ting-ting jahe.

21. **Pertanyaan** : Berapa harga beli bangunan yang digunakan untuk rumah produksi?

Jawaban : Ini dulu bangunanya hadiah menang lomba mbak, tapi senilai 100.000.000 bangunannya.

22. **Pertanyaan** : Bagaimana tahap-tahap produksi ting-ting jahe, keripik bayam, dan keripik pisang?

Jawaban : Ada di resepnnya mbak tahapan cara pembuatannya, saya ambilkan buku catatan saya dulu ya nanti tinggal ditulis ulang aja.

23. **Pertanyaan** : Bagaimana penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan?

Jawaban : Menjumlah bahan baku, gaji, listrik saya estimasikan 1000 per hari, air itu pokok sebulan habis 8000, pulsa sebulan 50.000, bensin 100.000 per hari, sama penyusutan alat 10.000.

Pertanyaan : Apakah ibu mempunyai perhitungan harga pokok produksi per produknya?

Jawaban: Ada mbak, ini mbak dicatet aja (sambil melihatkan buku catatan).

24. **Pertanyaan** : Apakah anda setuju apabila penyusutan mobil dikarenakan luas bagasi yang konsumsi?

Jawaban : Setuju mbak, soalnya rutenya sama aja dan banyaknya pembelian dan pengiriman sama.

25. **Pertanyaan** : Apakah anda setuju apabila penyusutan bangunan dikarenakan luas lantai yang konsumsi?

Jawaban : Setuju mbak

26. **Pertanyaan** : Apakah anda setuju apabila penyusutan mesin siller dikarenakan lama jam mesin yang konsumsi?

Jawaban : Setuju mbak, karena lama jam mesin digunakan mempengaruhi cepet rusaknya siller.

27. **Pertanyaan** : Apakah anda setuju apabila pemakaian listrik dikarenakan jumlah unit yang diproduksi?

Jawaban : Setuju mbak. Listrik cuma digunakan buat mesin aja sama penerangan waktu malam aja.

Informan 2 : Rita Noviana

Jabatan : Manager Produksi

1. **Pertanyaan** : Apa saja tugas dan wewenang anda dalam CV. Putri Alin Jaya?

Jawaban : Tugas saya disini mengawasi seluruh proses produksi untuk pembuatan ting-ting jahe, keripik bayam, keripik pisang sampai pengemasan, menginformasikan jadwal produksi ke masing-masing produk, sama mencatat bahan baku yang habis setiap dua hari sekali nanti dikasihkan bu yayuk.

2. **Pertanyaan**: Ada berapa jumlah karyawan produksi?

Jawaban : Ting-ting jahe itu ada 4 yang di proses pembuatan 1 di bagian sangrai, kalau keripik bayam cuma 1 karyawan, kalau keripik pisang ada 2 karyawan, sama bagian pengemasan semua produk ada 2 karyawan.

Pertanyaan : Apakah tugas masing-masing karyawan sama?

Jawaban : Bagian produksi ting-ting jahe itu 2 orang bagian pembuatan caramelnya dan pencetakan, 2 karyawan lagi bagian pemipihan dan pengguntingan, satu karyawan bagian sangrai. Terus kalau keripik bayam hanya 1 orang jadi menangani semuanya dari mentah sampai matang. Kalau keripik pisang 2 karyawan ini tugasnya sama membuat keripik pisang dari mentah sampai matang. Terus bagian pengemasan ada 2 karyawan, yang satu bagian menempelin lebel sama masukin produk ke plastik sama bentuk bagian bawah plastik dan yang karyawan satunya bagian penyilleran di mesin siller.

3. **Pertanyaan** : Berapa jumlah produksi per hari untuk setiap produknya?

Jawaban : Ting-ting jahe biasanya 600 pak, keripik bayam itu matang jadi 12 kg kalau dipacking jadi 200 pak, keripik pisang per harinnya 20kg matang.

Pertanyaan : Apakah produk di produksi setiap hari?

Jawaban : Iya mbak setiap hari kecuali hari minggu kita libur

Pertanyaan : Berapa jam kerja dalam satu hari?

Jawaban : Kita kerjanya dari jam 7 sampek jam 12 siang aja mbak.

4. **Pertanyaan** : Apa saja bahan baku yang dibutuhkan untuk proses produksi ting-ting jahe?

Jawaban : Ting-ting jahe itu bahan yang dibutuhkan sampek pengemasan perharinya 30kg gula, 1kg wijen, 10 buah kelapa, 2,5kg jahe, gas lpg 2 tabung, plastik buat pengemasan 600, lebel 600 lembar sama kresek merah besar 16 biji (sambil melihat catatan).

Pertanyaan : Apakah ting-ting jahe tidak membutuhkan air?

Jawaban : Air paling cuma buat kora-kora alat-alat kalau sudah selesai produksi aja mbak.

5. **Pertanyaan :** Bagaimana tahapan proses produksi ting-ting jahe?

Jawaban : Mencuci jahe sama kelapa yang akan dipakai, kelapa dan jahe yang sudah dicuci diparut, kemudian di sangrai sampai warna kecoklatan, kemudihan melelehkan gula pasir hingga menjadi caramel, setelah menjadi caramel diberi wijen sama koya yang disangrai tadi, setelah matang ditaruh diatas mika plastik dan ditutup plastik mika diatasnya buat dipipihkan, setelah pipih mika plastik dibuka trus digunting sesuai bentuk, kemudian digulung dengan paralon kecil, setelah kering di lepaskan dari paralon kecil, terus ting-ting jahe dimasukkan ke dalam plastik yang sudah dibentuk bawahnya menggunakan lilin dan sudah diberi label, kemudian di siller di mesin siller injak sekitar 5 detik per pak, ting-ting jahe siap dikirim.

6. **Pertanyaan :** Apa saja bahan baku yang dibutuhkan per hari untuk proses pembuatan keripik bayam?

Jawaban : Bayam 1 kresek merah besar 20.000an, tepung cakra 10kg, tepung kanji $\frac{1}{4}$ kg, masako 10 biji, tumber 2 pak, garam 1 pak, lpg 1, backing powder 5 pak, minyak 15kg, plastik 200 biji, lebel 200 lembar, kresek merah besar 8 biji (sambil melihat catatan).

7. **Pertanyaan :** Bagaimana tahapan proses produksi keripik bayam?

Jawaban : Mencuci bayam yang akan digunakan, menimbang tepung dengan timbangan kue, membuat adonan kering yang terbuat dari tepung kanji, garam, baking powder, dan ketumbar, kemudian siapkan air di dalam gentong, bayam yang sudah dicuci dicelupkan ke air, kemudan dilumuri dengan adonan kering, dicelup kembali ke air, kemudian dilumuri kembali dengan adonan kering, bayam yang sudah bertepung kemudian digoreng,

setelah berubah warna menjadi kecoklatan diangkat dan ditiriskan ke dalam gentong peniris minyak, bayam didiamkan selama minimal tiga hari di dalam gentong peniris minyak dan ditutup rapat, setelah tiga hari bayam siap dipacking. Pemackingannya sama kayak ting-ting jahe tapi bagian bawah plastik gak perlu dibentuk pakai lilin (sambil melihat catatan).

Pertanyaan : Berapa liter air yang dibutuhkan per hari untuk keripik bayam?

Jawaban : Haduh berapa ya mbak, pokoknya satu gentong penuh itu nanti ditanyakan aja ke bu yayuk sama buat kora-kora peralatannya juga.

8. **Pertanyaan :** Apa saja bahan baku yang dibutuhkan per hari untuk proses pembuatan keripik pisang?

Jawaban : Pisang 4 tundun, minyak 20kg, gula 5kg, lpg 2 tabung, plastik pembungkus 4 biji, garam 1 pak, kertas merang 1 plastik.

9. **Pertanyaan :** Bagaimana tahapan proses produksi keripik pisang?

Jawaban : Pisang dikupas langsung direndam ke dalam air garam yang ada di gentong selama 5 menit, pisang yang telah direndam dicuci air mengalir, kemudian pisang langsung di pasrah diatas wajan yang berisi minyak panas, kemudian digoreng hingga warna kecoklatan dan ditiriskan, kemudian rebus gula dengan air, campurkan rebusan gula sedikit demi sedikit ke pisang yang telah di goreng secara merata, goreng kembali pisang yang sudah diberi gula ke minyak panas, setelah gelembung udara di keripik pisang hilang, keripik pisang sudah matang, angkat dan tiriskan dengan alas kertas merang minimal satu hari, setelah ditiriskan, keripik pisang dimasukkan ke dalam plastik dan kardus (sambil melihat catatan).

Pertanyaan : Berapa liter air yang digunakan untuk keripik pisang?

Jawaban : Paling banyak air dipakai sama keripik pisang mbak saya gtw berapa ukurannya soalnya kalau air gk pernah diukur tanyakan sama bu yayuk aja nanti.

Pertanyaan : Berapa banyak kertas merang yang dibutuhkan dalam satu hari? Berapa harga kertas merang?

Jawaban : Sekitar 5 kertas merang mbak, harganya 5.000 per lembar.

10. **Pertanyaan** : Apa saja mesin dan peralatan yang digunakan untuk proses produksi semua produk?

Jawaban : Kalau mesin itu cuma pakai mesin siller injak aja buat pengemasannya, kalau peralatannya 6 kompor dan kawan-kawannya, 4 wajan besar, 3 wajan kecil, 1 meter plastik mika, 1 glender, 4 gentong, paralon penggulung, 6 serok, 4 sutil besar, 3 sutil kecil, 3 penjepit gorengan, 5 gunting, 1 timbangan digital, 1 timbangan kue, 2 pasrah kayu pisang (sambil menghitung peralatan yang ada di rumah produksi).

11. **Pertanyaan** : Berapa jam mesin yang digunakan setiap bulannya?

Jawaban : Pokoknya setiap satu pak butuh waktu sekitar 5 detik buat pengemasannya tinggal dikalikan aja mbak berapa paknya.

12. **Pertanyaan** : Dimana tempat membeli bahan baku?

Jawaban : Kalau bahan-bahan jahe, bayam, pisang hasil-hasil kebun sama pertanian di desa sini aja mbak. Kalau gula, minyak itu di grosiran saya gak tau dimana mbak yang kulakan mb yayuk sama suaminya. Saya bagian list aja bahan baku yang habis apa aja.

Pertanyaan : Berapa hari sekali kulakan bahan baku?

Jawaban : Dua hari sekali mbak

13. **Pertanyaan** : Berapa luas rumah produksi?

Jawaban : Yang di dalam sini 8 x 4 meter yang diluar 4 x 4 meter (sambil menghitung luas).

Pertanyaan : Berapa luas yang dikonsumsi untuk proses ting-ting jahe, keripik bayam, dan keripik pisang?

Jawaban : Ting-ting jahe ini gabung sama tempat packing 16 meter mbak, keripik bayam 12 meter, keripik pisang 16 meter juga (sambil menghitung luas).

14. **Pertanyaan** : Berapa gaji yang diterima oleh manager produksi dan karyawan produksi termasuk bagian packing?

Jawaban : Kalau saya sendiri setiap bulannya di gaji 1.000.000, kalau karyawan yang lain kurang tau saya mbak coba ditanyakan ke manajer administrasi atau bu yayuk.

15. **Pertanyaan** : Apakah selama ini ada biaya perawatan yang dikeluarkan untuk mesin, peralatan, atau bangunan?

Jawaban : Selama ini mesin, peralatan dan bangunan yang saya tau belum pernah ada perbaikan soalnya belum pernah rusak.

16. **Pertanyaan** : Apakah anda setuju apabila penyusutan mesin dikarenakan lama pemakain jam mesin?

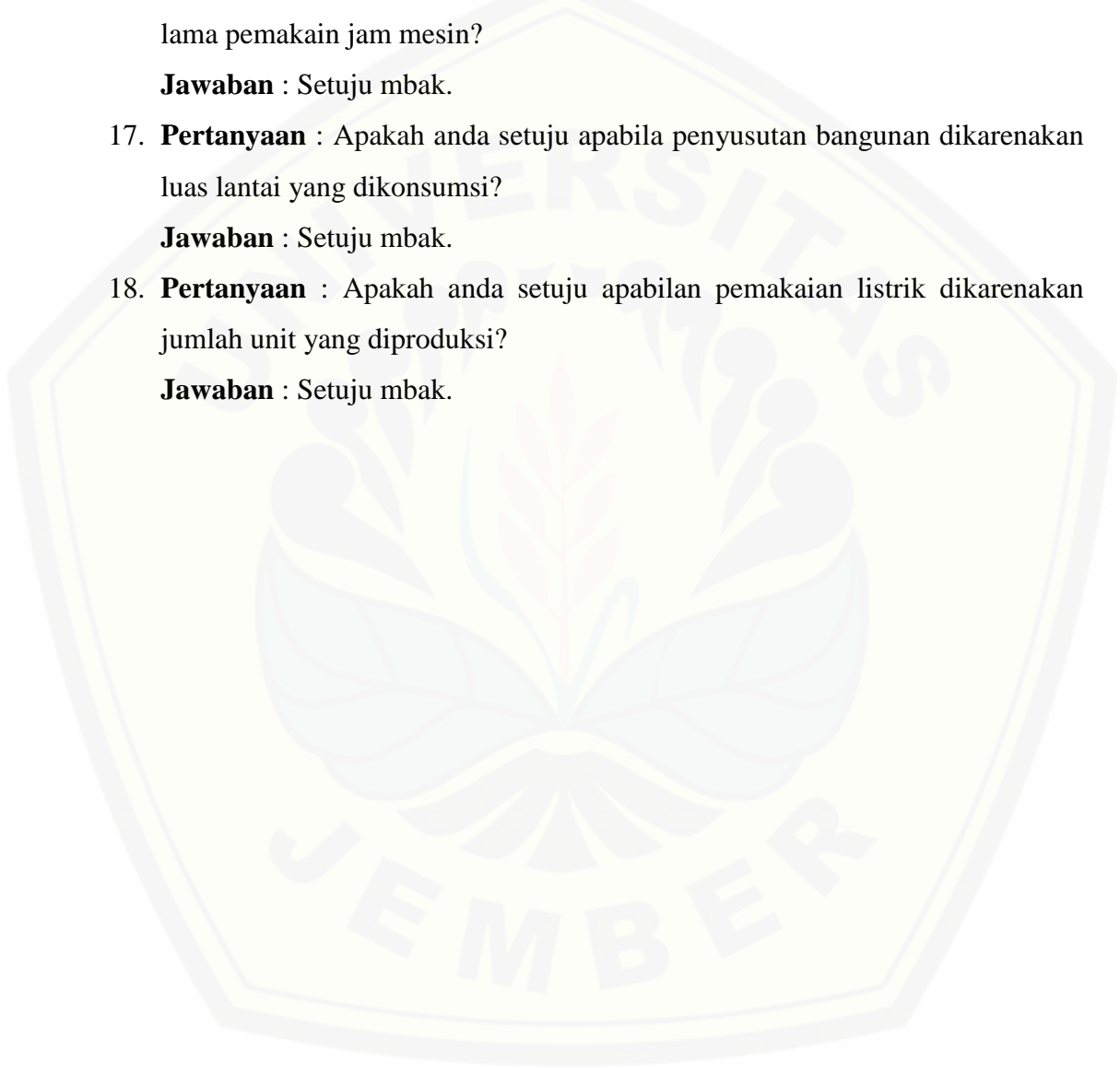
Jawaban : Setuju mbak.

17. **Pertanyaan** : Apakah anda setuju apabila penyusutan bangunan dikarenakan luas lantai yang dikonsumsi?

Jawaban : Setuju mbak.

18. **Pertanyaan** : Apakah anda setuju apabila pemakaian listrik dikarenakan jumlah unit yang diproduksi?

Jawaban : Setuju mbak.



Informan 3 : Candra Tirta

Jabatan : Manager Administrasi

1. **Pertanyaan** : Apa tugas dan wewenang manajer administrasi?

Jawaban : Tugas saya hanya membantu bu yayuk menghitung ulang harga pokok produksi kalau bahan baku naik, mencatat penjualan dan pengeluaran aja.

2. **Pertanyaan** : Berapa gaji karyawan beserta manajer di CV. Putri Alin Jaya?

Jawaban : Direktur tiap bulannya 1.300.000 sama kayak manager pemasaran suaminya bu yayuk. Kalau manajer produksi 1.000.000. saya sendiri Cuma 800.000 soalnya gak nerus disini setiap hari paling cuma seminggu 3x. Kalau karyawan produksi gajinya harian, bagian produksi ting-ting jahe 30.000 per orang ada 4 orang. Bagian koyah ting-ting jahe 20.000 per orang ada 1 orang. Bagian produksi bayam 50.000 ada 1 orang. Bagian produksi keripik pisang 40.000 ada 2 orang. Kalau bagian packing per pak yang dipacking. Tiap pak ting-ting dan bayam dihargai 100 rupiah, satu pak keripik pisang yang isinya 5kg per pak dihargai 200 rupiah per pak. Karyawan packing ada 2 orang (sambil melihat catatan).

Pertanyaan : Berapa jumlah keseluruhan karyawan CV. Putri Alin Jaya saat ini?

Jawaban : Direktur, manager produksi, manager marketing, manager administrasi, karyawan produksi ada 8 orang, bagian packing ada 2 orang. Jadi kalau ditotal ada 14 orang sama direktur.

3. **Pertanyaan** : Berapa anggaran biaya transportasi per bulan untuk pembelian bahan serta pengiriman?

Jawaban : Satu bulannya bisa habis 2.600.000 untuk pembelian bahan dan pengiriman ke luar kota

Pertanyaan : Berapa kali pembelian bahan baku dilakukan dalam satu bulan?

Jawaban : Untuk semua bahan baku sama 2 hari sekali.

Pertanyaan : Berapa kali pengiriman dilakukan dalam satu bulan?

Jawaban : Pengiriman ke daerah batu dan malang setiap tiga hari sekali, kalau keluar kota satu bulan mungkin hanya 4 kali sisanya diambil langsung ke rumah produksi kalau mereka lagi ngirim barang di Selecta.

4. **Pertanyaan :** Berapa biaya listrik dalam satu bulan?

Jawaban : Karena ini listrik masih gabung sama rumah keponakan bu yayuk jadi tiap bulannya bu yayuk bayar 25.000

Pertanyaan : Digunakan untuk apa saja listrik?

Jawaban : Hanya untuk mesin siller injak sama penerangan kalau malam saja.

5. **Pertanyaan :** Berapa jam kerja karyawan dalam sehari?

Jawaban : Mereka kerja dari jam 7 pagi sampai jam 12 siang aja dan setiap minggu libur.

6. **Pertanyaan :** Berapa biaya air dalam satu bulan?

Jawaban : Tergantung pemakaian sih mbak, bulan lalu habis 8.000 mbak

Pertanyaan : Berapa liter air yang digunakan dalam satu bulan?

Jawaban : 28 meter³ mbak (melihat nota pembayaran air).

7. **Pertanyaan :** Berapa biaya yang dianggarkan untuk perawatan bangunan, mobil, mesin, dan peralatan?

Jawaban : Tidak ada anggaran untuk biaya perawatan bangunan, mesin dan peralatan karena belum pernah rusak. Cuma ada perawatan untuk mobilnya bu yayuk satu bulan ganti oli sama tune up habis 300.000

Pertanyaan : Bagaimana apabila ada bangunan, peralatan, dan mesin yang rusak?

Jawaban : Paling sama bu yayuk nanti diambilkan uang penyusutan.

Pertanyaan : Berapa uang penyusutan yang dianggarkan dan untuk penyusutan apa saja?

Jawaban : Sebentar mbak saya lihatkan, untuk penyusutan alat sama mesin dianggarkan 10.000 di keripik bayam sama di ting-ting jahe di perhitungan harga pokok produksinya.

8. **Pertanyaan :** Bagaimana perusahaan menghitung harga pokok produksi?

Jawaban : Ini mbak saya catatkan ya. (sambil memberikan kertas perhitungan harga pokok produksi).

9. **Pertanyaan** : Berapa harga mobil, bangunan, alat dan mesin yang digunakan pada CV. Putri Alin Jaya?

Jawaban : Kalau harga beli itu semua saya tidak tau mbak, tanyakan saja pada bu yayuk. Kalau jumlah alat dan mesin yang digunakan proses produksi tanyakan ke manager produksi.

10. **Pertanyaan** : Berapa jumlah produksi per unit untuk ting-ting jahe, keripik bayam, dan keripik pisang?

Jawaban : Ting-ting jahe per hari 600 pak, keripik bayam bisa jadi 200 pak, keripik pisangnya 20kg kalau dipacking per5kg jadi 4 pak.

11. **Pertanyaan** : Bagaimana cara pengiriman keripik pisang?

Jawaban : Keripik pisang ini karena dikirim ke agen yang di Jakarta jadi sama bu yayuk di JNE kan.

Pertanyaan : Siapa yang menanggung ongkir pengiriman?

Jawaban : Pihak agen mbak.

12. **Pertanyaan** : Berapa pengeluaran tiap bulan CV. Putri Alin Jaya?

Jawaban : Bisa dilihat di catatan harga pokok produksi tadi mbak. Itu biaya pengeluaran perhari tinggak kalikan 26 aja. Terus ditambah biaya transportasi 2.600.000, perawatan mobil sama gaji direktur dan para manajer.

13. **Pertanyaan** : Apakah ada penyusutan untuk bangunan, mesin, dan mobil?

Jawaban : Saya kurang tau ya mbak tanyakan saja sama bu yayuk soalnya hampir semua tugas masih bu yayuk yang megang saya cuma bantu aja.

Informan 4 : Mokh. Soleh

Jabatan : Manager Marketing (Suami)

1. **Pertanyaan** : Apa tugas dan wewenang manager marketing?

Jawaban : Saya itu cuma bantuin istri saya mbak jadi bagi tugas sama istri. Saya bagian pemasaran di daerah jawa timur kalau istri saya yang jualkan online.

2. **Pertanyaan** : Bagaimana pemasaran yang dilakukan oleh CV. Putri Alin Jaya?

Jawaban : Tanyakan saja sama istri saya mbak.

3. **Pertanyaan** : Berapa biaya transportasi yang dibutuhkan untuk pembelian bahan dan pengiriman ke agen?

Jawaban : Satu bulan buat pembelian bahan baku sama pengiriman ke luar kota kira-kira habis 2.600.000.

Pertanyaan : Apakah tempat pembelian bahan untuk ting-ting jahe, keripik bayam, dan keripik pisang sama?

Jawaban : Sama mbak.

4. **Pertanyaan** : Berapa kali pembelian bahan baku setiap bulannya?

Jawaban : Dua hari sekali mbak sama istri saya.

5. **Pertanyaan** : Berapa kali pengiriman barang ke agen-agen?

Jawaban : Kalau ke agen daerah malang dan batu tiga hari sekali mbak, kalau ke luar kota satu bulan 4 kali.

6. **Pertanyaan** : Berapa luas bagasi yang dikonsumsi untuk bahan ting-ting jahe, keripik bayam dan keripik pisang?

Jawaban : Luas ting-ting jahe sama buat keripik pisang itu sama mbak, kayaknya kira-kira 1,5 meteran, kalau keripik bayam 0,75 meter aja.

7. **Pertanyaan** : Berapa biaya perawatan mobil per bulannya?

Jawaban : Biasanya cuma ganti oli sama tune up aja habis 300.000 per bulan.

Pertanyaan : Berapa harga beli mobil yang digunakan?

Jawaban : 31.000.000 mbak jenis Zebra tahun 1995

8. **Pertanyaan** : Apakah bapak setuju apabila penyusutan mobil di hitung dengan luas konsumsi bagasi yang digunakan?

Jawaban : Setuju aja mbak, soal pembelian bahan sama pengirimannya sama semua tempatnya.

9. **Pertanyaan** : Berapa gaji yang diterima per bulan?

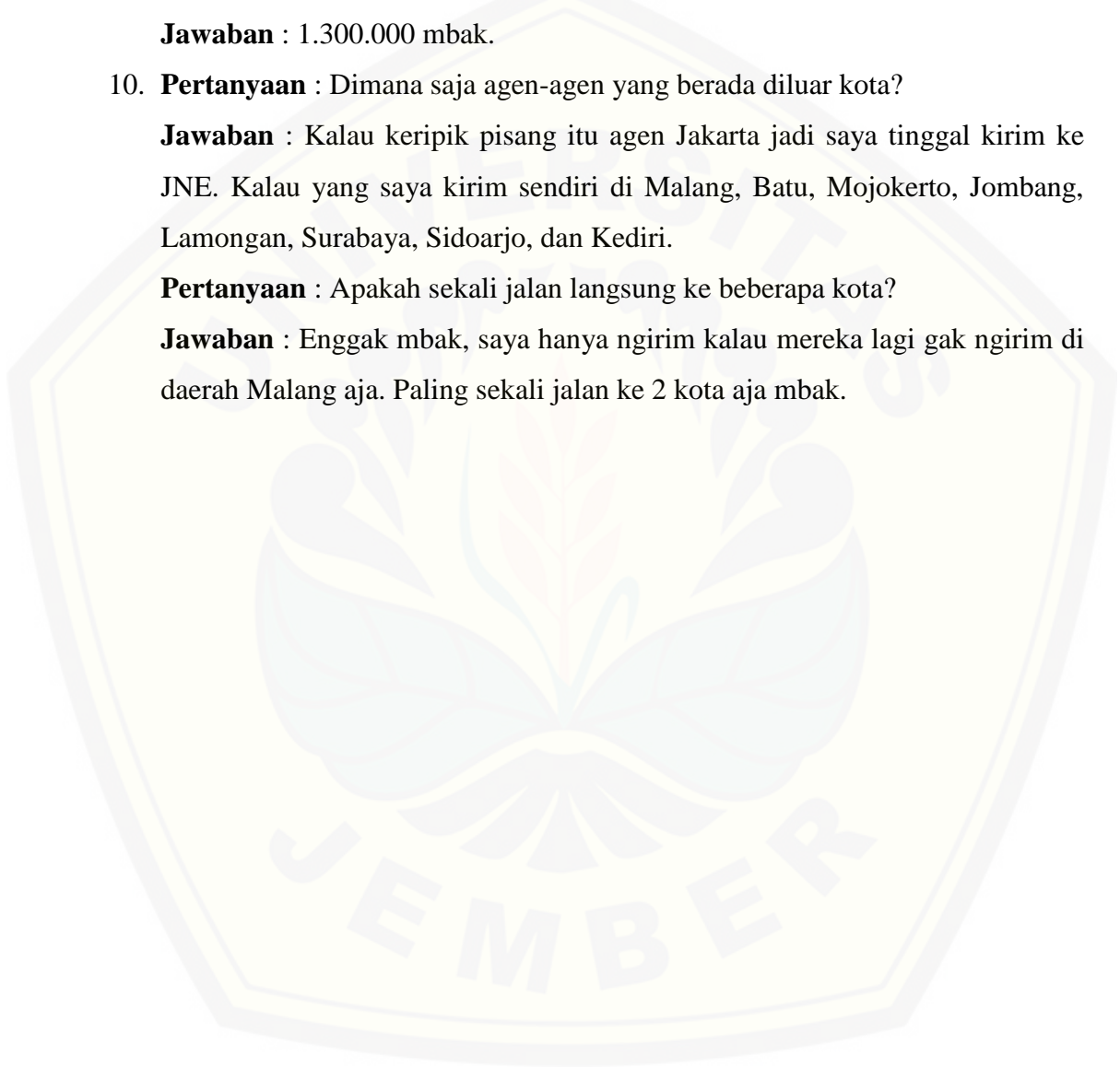
Jawaban : 1.300.000 mbak.

10. **Pertanyaan** : Dimana saja agen-agen yang berada diluar kota?

Jawaban : Kalau keripik pisang itu agen Jakarta jadi saya tinggal kirim ke JNE. Kalau yang saya kirim sendiri di Malang, Batu, Mojokerto, Jombang, Lamongan, Surabaya, Sidoarjo, dan Kediri.

Pertanyaan : Apakah sekali jalan langsung ke beberapa kota?

Jawaban : Enggak mbak, saya hanya ngirim kalau mereka lagi gak ngirim di daerah Malang aja. Paling sekali jalan ke 2 kota aja mbak.



Lampiran 2 : Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Metode Perusahaan

a. Ting-ting Jahe

HPP Ting - Ting Jahe			
✓	Gula	: 30 kg × 11.000	= 330.000
✓	Wijen	: 1 kg × 25.000	= 25.000
✓	Kelapa	: 10 buah × 8.000	= 80.000
✓	Jahe	: 25 kg × 4.000	= 10.000
✓	Gas LPG	: 2 tabung × 18.000	= 36.000
✓	Plastik	: 600 biji × 170	= 102.000
✓	Label	: 600 lembar × 60	= 36.000
✓	Kresek	: 500 biji × 16	= 8.000
			<u>627.000</u>
Upah Tenaga Kerja			
1.	Bagian produksi	: 4 orang × 30.000	= 120.000
2.	Bagian Koyah	: 1 orang × 20.000	= 20.000
3.	Packing	: 2 orang × 30.000	= 60.000
4.	Pemilik	: 1 orang × 50.000	= 50.000
			<u>250.000</u>
Biaya lain			
o	Listrik	: 10.000	
o	Air	: 250	
o	Pulsa	: 2.000	
o	Bensin	: 10.000	
o	Penyusutan	: 10.000	
			<u>32.250</u>
HPP Ting - Ting Jahe			
			627.000 + 250.000 + 32.250
			= 909.250 ÷ 600 pcs
			= 1515,25

Amin

b. Keripik Bayam

No. _____
Date _____

<input type="checkbox"/>	HPP Kripik Bayam		
<input type="checkbox"/>	Bahan Baku		
<input checked="" type="checkbox"/>	Bayam	= 1 kresek besar x 20.000	= 20.000
<input checked="" type="checkbox"/>	Tepung Kanji	= 1/4 kg x 6000	= 1.500
<input checked="" type="checkbox"/>	Manako	= 10 sachet x 500	= 5.000
<input checked="" type="checkbox"/>	Tumbar	= 2 plastik x 3.000	= 6.000
<input checked="" type="checkbox"/>	Garam	= 1 plastik x 3.000	= 3.000
<input checked="" type="checkbox"/>	Gas LPG	= 1 tabung x 18.000	= 18.000
<input checked="" type="checkbox"/>	Plastik	= 200 biji x 200	= 40.000
<input checked="" type="checkbox"/>	Label	= 200 lembar x 60	= 12.000
<input checked="" type="checkbox"/>	Balung powder	= 5 plastik x 2.000	= 10.000
<input checked="" type="checkbox"/>	Minyak	= 15 kg x 12.500	= 187.500
<input checked="" type="checkbox"/>	Kresek	= 8 biji x 500	= 4.000
<input checked="" type="checkbox"/>	Tepung Cahra	= 10 kg x 7.500	= 75.000
			<u>382.000</u>
<input type="checkbox"/>	Upah Tenaga Kerja		
<input checked="" type="checkbox"/>	1. Bagian produksi	= 1 orang x 50.000	= 50.000
<input checked="" type="checkbox"/>	2. Bagian Packing	= 2 orang x 20.000	= 40.000
			<u>90.000</u>
<input type="checkbox"/>	Biaya Lain		
<input checked="" type="checkbox"/>	o Listrik	= 1000	
<input checked="" type="checkbox"/>	o Air	= 250	
<input checked="" type="checkbox"/>	o Bensin	= 10.000	
<input checked="" type="checkbox"/>	o Penyusutan	= 10.000	
			<u>21.250</u>
<input type="checkbox"/>	HPP Kripik Bayam		
<input type="checkbox"/>		$382.000 + 90.000 + 21.250$	$= 493.250$
<input type="checkbox"/>		$= 493.250 : 200 \text{ pcs}$	
<input type="checkbox"/>		$= 2.466,25$	

[Signature]

c. Keripik Pisang

No _____
Date _____

HPP Keripik Pisang

Bahan Baku

<input checked="" type="checkbox"/>	Pisang	= 4 tondun x 50.000	= 200.000
<input checked="" type="checkbox"/>	Minyak	= 20 kg x 12.500	= 250.000
<input checked="" type="checkbox"/>	Gula	= 5 kg x 11.000	= 55.000
<input checked="" type="checkbox"/>	Garam	= 1 bungkus x 3.000	= 3.000
<input checked="" type="checkbox"/>	Plastik	= 4 biji x 5.000	= 20.000
<input checked="" type="checkbox"/>	Kardus	= 1 biji x 15.000	= 15.000
<input checked="" type="checkbox"/>	Kertas merang	= 1 plastik x 5.000	= 5.000
<input checked="" type="checkbox"/>	Gas LPG	= 2 tabung x 18.000	= 36.000
			+ 584.000

Upah Tenaga Kerja

1. 2 orang x 40.000 = 80.000

Biaya Lain

- o Listrik = 1.000
- o Air = 250
- o Bensin = 10.000 +

11.250

HPP Keripik Pisang

584.000 + 80.000 + 11.250 = 675.250

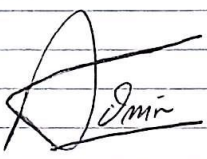
= 675.250 ÷ 20

= 33762,5 per kg

harga 1 pcs (isi 5 kg)

= 33762,5 x 5

= 168812,5



b. Keripik Bayam

No. _____
Date _____

RESEP KERIPIK BAYAM

Bahan Baku

Bayam = 1 kresek besar

Tepung Cakra = 10 kg

Tepung Kanji = 1/4 kg

Maizako = 10 sachet

Tumar = 2 plastik

Garam = 1 plastik

Baking Powder = 5 plastik

Minyak = 15 kg

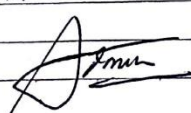
Gas LPG = 1 tabung


Peralatan

- Kompor, wajan, jerok, sutil, jipit, gentong, ember, eras, blender

Cara Pembuatan

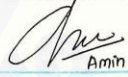
1. Luci bayam yang akan digunakan
2. Timbang tepung cakra dan tepung kanji dengan timbangan kue
3. Buat adonan kering dari tepung kanji, garam, tepung cakra baking powder dan ketumar
4. Siapkan satu liter air dalam gentong
5. Luci bayam hingga bersih
6. Angkat bayam yang telah dicuci dan umuri dengan adonan kering
7. Celupkan kembali ke air dan ulangi proses melumuri dengan adonan kering
8. Kemudian goreng hingga kecoklatan
9. Setelah matang angkat bayam dan tiriskan dalam gentong peniris selama minimal 3 hari dan tutup rapat
10. Setelah ditiriskan beberapa hari bayam dimasukkan dalam plastik dan di Jillet
11. Keripik bayam siap di pasarkan






Lampiran 4 : Kwitansi listrik dan air

a. Kwitansi Listrik

No. _____
Telah terima dari <u>Yayuk Murniwati</u>
Uang Sejumlah. <u>Dua puluh Lima Ribu Rupiah</u>
Untuk Pembayaran <u>Listrik rumah produksi CV. Putri Alin Jaya</u> <u>bulan Oktober 2017</u>
10 Oktober 2017
Terbilang Rp. <u>25.000,00</u>
 Amin

b. Kwitansi Air

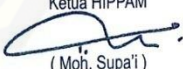


**BUKTI PEMBAYARAN IURAN AIR MINUM
HIPPAM SUMBER WONO MAKMUR
DUSUN KUNGKUK - DESA PUNTEN**

NOMOR : 29 BULAN : Oktober
 NAMA : Amin (Yayuk) TAHUN : 2017
 ALAMAT : Pt. 00 / RW. 06

Meteran Bulan lalu	Meteran Bulan ini	Pemakaian Air (m ³)	Tagihan Tarif I		Pemakaian Air Tarif II		Tagihan Tarif II
1	2	3	4	5	6	7	8
<u>743</u>	<u>770</u>	<u>28</u>	0 - 20 m ³	Rp. 6.000,-	<u>8</u> m ³	Rp. 300,-	Rp. <u>2400</u>
Total tagihan pemakaian air			Terbilang : (<u>Delapan ribu empat ratus</u>)				
Total Rp. <u>0400</u>			Terbilang : (<u>empat</u>)				

PERHATIAN :
 Pembayaran iuran air minum paling lambat tanggal 10 setiap bulan
 Keterlambatan pembayaran iuran 3 bulan berturut-turut instalasi air minum diputus sementara
 Penyambungan instalasi air dikenakan biaya pemasangan

Ketua HIPPAM

 (Moh. Supa'i)